

KONSEP 'SUBJEK' DALAM ILMU INFORMASI

BIRGER HJBR LAND

*Royal School of Librarianship, Danmarks Biblioteksskole
Birketinget 6, DK-2300 Copenhagen S*

Artikel ini menyajikan penyelidikan teori konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' dalam ilmu perpustakaan dan informasi. **Sebagian besar konsepsi 'subjek' dalam literatur tidak eksplisit tetapi implisit.** Berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi termasuk otomatis pengindeksan dan pengindeksan kutipan, memiliki konsep subjek yang kurang lebih tersirat. Fakta ini menempatkan penekanan pada membuat teori implisit 'materi pelajaran' eksplisit sebagai langkah pertama.

Ada hubungan yang sangat dekat antara subjek, dan bagaimana kita mengenal mereka. Para peneliti yang menempatkan subjek dalam pikiran pengguna memiliki konsep 'subjek' yang berbeda dengan yang dimiliki oleh mereka yang menganggap subjek sebagai properti tetap dari dokumen. Kunci dari definisi konsep 'subjek' terletak pada penyelidikan epistemologis tentang bagaimana kita akan tahu apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen untuk menggambarkan dengan cara yang memfasilitasi pencarian informasi. Oleh karena itu langkah kedua adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang ada tentang 'subjek'. Oleh karena itu, konsepsi yang berbeda dari subjek 'dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis, misalnya 'idealisme subyektif' (atau sudut pandang empiris / positivistik), 'idealisme obyektif' (titik pandang rasional + v), 'pragmatisme' dan 'materialisme / realisme'. Langkah ketiga dan terakhir adalah mengusulkan teori materi pelajaran baru berdasarkan teori pengetahuan eksplisit. Dalam artikel ini hal ini dilakukan dari sudut pandang epistemologi yang realistik / materialistik. Dari sudut pandang ini subjek suatu dokumen didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut.

1. KONSEP SUBYEK A A A E E

DARI TITIK PANDANGAN naif konsep 'subjek' atau 'subyek materi 'tidak menimbulkan masalah: cukup jelas apa subjeknya. Buku *Ps vcholog umum y* secara alami subjek 'psikologi', dan *Sejarah Cambridge vo] "Inggris* memiliki 'sejarah' sebagai subjeknya. yang dapat dibagi lagi jika seseorang ingin melakukannya ke 'sejarah dunia' dan 'sejarah Inggris'.

Sudut pandang yang sedikit kurang naif akan mengakui bahwa tidak perlu ada korespondensi di antara keduanya, misalnya, judul buku dan 'subjek' yang sebenarnya. Tidak semua buku pegangan (misalnya 'Buku Pegangan Psikologi') menggunakan istilah ini dalam judul mereka, juga tidak semua judul tersebut harus sesuai dengan pandangan pengguna tentang isi buku ini. Penulis dengan latar belakang tertentu

disiplin (misalnya psikologi, psikiatri atau sosiologi) mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan judul karya mereka yang menamakan disiplin mereka sendiri. meskipun isi dari karya-karya itu mungkin dengan mudah membenarkan penyebutan bidang lain. 'Sebuah sejarah psikiatri dinamis' juga dapat dengan tepat berjudul 'Sejarah psikologi dinamis', dan apa subjek sebenarnya? Sudut pandang naif telah mengalami kesulitan!

Sudut pandang naif sebagian bersesuaian dengan kurangnya diferensiasi anak antara bentuk dan makna linguistik. Tampaknya tipikal dari persepsi primitif bahasa bahwa sebuah kata dan konstruksi fonetisnya dipandang sebagai atribut dari benda itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lainnya (lih. Vygotsky [1, 358-359].) Orang yang naif biasanya memandang subjek sebagai bagian dari, misalnya, atribut buku, konsentrasi seperti apa yang dinyatakan dalam judulnya dan yang **tidak dapat dipisahkan dari atribut lain dari buku. Sikap ini terkait dengan konsep filosofis *realisme naif*** Menurut pengalaman indra memberikan akses langsung ke realitas: *realis naif, untuk*

Misalnya, melihat bahwa bintang-bintang lebih kecil dari bulan. dan karena itu menganggap bahwa mereka lebih kecil).

Karakterisasi, pengamatan, atau investigasi yang lebih terperinci terhadap konsepsi naif tentang konsep subjek menuntut kita sendiri telah mencapai konsepsi subjek yang solid. yang merupakan tujuan dari pekerjaan ini.

2. IDEALISME TUJUAN

Idealisme adalah konsep dasar dalam filsafat, yang karakteristik utamanya adalah bahwa proses mental atau kesadaran dipandang sebagai yang utama, atau menentukan, dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Yang bertentangan dengan idealisme adalah varietas filosofi realistik atau materialistik yang berbeda, di mana mental dipahami sebagai sesuatu yang sekunder, atau diturunkan. dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Beberapa peneliti dan filsuf dinyatakan sebagai idealis. tetapi jauh lebih umum bahwa para peneliti tidak menganggap diri mereka sebagai idealis, mereka juga tidak menganggap titik keberangkatan idealis secara sadar (dan, misalnya, melihat perselisihan antara idealisme dan materialisme sebagai masalah yang tidak relevan), tetapi dalam pemikiran mereka secara tidak sengaja jatuh ke mode pemikiran idealis. Di bidang perpustakaan dan ilmu informasi, memang demikian halnya, misalnya, berkenaan dengan konsep 'materi pelajaran'. Sebuah kritik yang bermanfaat tentang kecenderungan mentalistik (dan dengan demikian idealis) dalam teori 'pencarian informasi' baru-baru ini telah diterbitkan oleh Frohmann [2]. Upaya saya sendiri dalam klarifikasi ilmu informasi dalam cara definitif identik dengan titik keberangkatan Frohmann.

Konsep idealistik subjek mencakup bahwa 'subjek' adalah 'ide'. baik dalam tujuan (i.e. Platonis) akal. atau dalam arti yang lebih subjektif. Pada bagian ini kita akan melihat lebih dekat pada konsep subjektif-idealistik 'subjek'; di bagian selanjutnya, objektif-idealistik akan dipertimbangkan.

Idealisme subyektif mengambil konsep dan subjek untuk menjadi ekspresi persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu (subjek). Konsep dan

Subjek adalah apa yang dipahami atau dipahami secara subyektif oleh mereka. Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada studi tentang pikiran sebagian orang. misalnya, penulis atau pengguna dokumen. Dari sudut pandang epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan membuat persepsi dan berpikir independen dalam cara subyektif. Positivisme adalah perwakilan idealisme subyektif yang paling umum.

Jika masalah adalah pokok bahasan sebuah buku, ada banyak kemungkinan: versi penulis (sering seperti eKpressed dalam judul atau teks, baik secara implisit atau eksplisit), versi pembaca (**Bagus variasi adalah bisa jadi di sini**), versi penerbit, seperti yang sering ditunjukkan dalam judul seri (misalnya 'Monografi Eropa dalam Psikologi Sosial'), dan versi pustakawan, yang mungkin dinyatakan dalam klasifikasi perpustakaan.

Bente Ahlers Møller (3) telah menerbitkan makalah singkat di mana ia membandingkan klasifikasi buku yang sama oleh sistem digunakan di Perpustakaan Negara dan Universitas di Aarhus, Denmark, dengan klasifikasi Desimal Dewey. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan luar biasa antara persepsi subyektif tentang apa subjek dari buku-buku itu. Tetapi subjektivitas ini mungkin sangat beralasan: *subjektif y bukan kebisingan atau kesalahan, itu adalah konsisten dan menyeluruh kecenderungan analitis yang didukung y. Kita* tidak hanya berbicara tentang struktur yang berbeda yang diberikan oleh sistem klasifikasi yang berbeda kepada subjek (yaitu pembagian lebih atau kurang), tetapi perbedaan tegas dalam konsepsi subjek buku, di mana orang melihat menempatkan sebuah buku di bawah subjek 'buku', dan pandangan lain menempatkan buku yang sama di bawah subjek 'perdagangan'.

Sehubungan dengan idealisme subyektif khusus pertimbangan diberikan ke

niat penulis, pandangannya tentang subjeknya, dan hal-hal baru apa yang harus ia hubungkan. Ini telah memunculkan konsep 'aboutness' dalam perpustakaan dan literatur sains informasi, suatu minat yang menurut saya mewakili jalan buntu, upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan dalam konsep subjek (Catatan

1). Para penyembah konsep 'aboutness' ditugaskan untuknya khusus kejelasan dan signifikansi dalam analisis subjek, tetapi jelas tidak menyadari posisi epistemologisnya sebagai subyektif-idealistik.

Berkenaan dengan teori subyektif-idealistik tentang 'subjek', saya akan menunjukkan bahwa baik sudut pandang atau pemahaman penulis atau pembaca, pustakawan / informasi dari orang lain (misalnya penerbit) atau pemahaman subyektif dapat memiliki tujuan atau tujuan tertentu. pengetahuan tentang subjek dokumen, atau mendefinisikan konsep 'subjek'. Masing-masing sudut pandang ini dapat menyumbangkan sesuatu untuk penentuan subjek, tetapi konsepsi subyektif-idealistik subjek terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah.

1. Sebuah buku bisa - tetapi tidak perlu - berisi pernyataan tentang apa subjeknya. Itu penulis

dapat secara eksplisit membahas subjek pekerjaannya. misalnya dalam pengantar, dan ia dapat mencatat hubungannya dengan mata pelajaran lain. Jika sebuah buku disebut 'psikologi umum', buku itu mungkin berisi diskusi tentang 'apa itu psikologi umum?'. Karena dasar psikologi adalah masalah teoretis yang kompleks. pandangan penulis perlu secara alami tidak benar, hanya itu

ekspresi ide-ide (subjektif) yang kurang lebih beralasan. Apa yang merupakan psikologi bagi beberapa orang - setelah pertimbangan teoretis - terbukti lebih sebagai sosiologi atau fisiologi. Buku ini mungkin tidak membahas sama sekali dengan apa yang menurut penulis, atau dengan apa yang ditunjukkan judulnya.

Namun, sama seringnya, sebuah karya tidak mengandung diskusi eksplisit tentang subjeknya. 'Sejarah psikiatri dinamis' secara implisit mengasumsikan bahwa psikoanalisis adalah bagian dari ilmu kedokteran (psikiatri) dan bukan psikologi. Banyak yang bisa dikatakan tentang ini. tetapi label yang diberikan dari buku yang diberikan tidak harus benar. Sebuah buku tidak perlu memperlakukan subjek psikiatri karena dikatakan memang demikian.

Analisis yang benar-benar ilmiah tentang subyek dokumen untuk database harus mengasumsikan dehnisi konsisten tertentu, yang kadang-kadang, tetapi tidak selalu berarti, sesuai dengan versi subjek yang diberikan dalam dokumen itu sendiri.

2. Dengan hormat kepada *pengguna*, dokumen dapat dipesan dengan struktur konseptual pengguna dan persepsi subjek dalam pikiran. Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektif tentang apa subjek buku ini.

Beberapa teori pencarian informasi tampaknya berfungsi dari premis bahwa sistem pencarian informasi harus memesan subjek sesuai dengan membaca subjektif setiap pengguna. Mereka cenderung membangun investigasi psikologis terhadap persepsi pengguna tentang subjek. 'struktur pengetahuan' mereka. Ada juga contoh investigasi yang dilakukan atas dasar seperti itu (Mark Pejtersen [4, 5] jelas merupakan contoh dari hal ini). Mode pertimbangan terkait adalah, misalnya, model ASK Belkin [6-8]. Meskipun JE Farradane [9, 101] mengasumsikan pendekatan psikologis eksplisit dengan perpustakaan dan literatur ilmu informasi, interpretasi yang lebih dekat dari karyanya tampaknya menyiratkan lebih objektif daripada model subjektif-idealistik.

Kami mengklaim bahwa ada jenis sistem informasi yang jelas harus bertujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subjektif pengguna. Contohnya adalah sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagogis di mana titik keberangkatan dan tujuan dapat dijelaskan untuk proses **pembelajaran dan untuk menasihati siswa. Kedua tipe mengekspresikan tertentu *paternalisme*, yaitu seseorang** memikul tanggung jawab atas arah pencarian informasi orang lain. Hal ini dilakukan dengan berasumsi untuk membuat hubungan antara dokumen yang diberikan dan semesta subjek pengguna, yaitu berusaha untuk menafsirkan subjek atau konten informasi dari dokumen dari evaluasi psikologis atau pedagogis tentang kebutuhan dan tujuan.

Selain dari pendekatan paternalistik seperti itu, haruskah uraian subjek kemudian memperhitungkan psikologi pengguna? Ya, dengan cara tertentu ini memang diinginkan. Sistem pencarian informasi harus dibuat ramah pengguna, dan ini dapat dilakukan dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif. dan gunakan **pengetahuan ini, misalnya di *Lihat referensi ke istilah yang disukai. Jadi mungkin itu bahkan yang ideal, bahwa semua*** sistem dengan cara tertentu berhubungan dengan pengguna. Tetapi ini tidak berarti bahwa seseorang menafsirkan konten subjek dokumen berdasarkan pengetahuan persepsi subjektif pengguna, tetapi bahwa persepsi ini digunakan untuk membuat referensi dan instruksi yang diperlukan, yaitu untuk membuat sistem ramah pengguna. Menurut **pendapat saya, pertanyaan tentang keramahan pengguna tidak *itu* masalah teoritis pusat dalam pencarian informasi.** Masalah utama adalah representasi-pengetahuan, bagaimana merepresentasikan pengetahuan dalam dokumen. Pertanyaan tentang keramahan pengguna adalah pertanyaan kognitif-ergonomis yang harus diimplementasikan dalam suatu sistem, tetapi merupakan kepentingan sekunder dibandingkan dengan keterwakilan pengetahuan yang memadai dalam basis data.

Sistem informasi ilmiah harus menurut pendapat saya mengandaikan bahwa pengguna memperoleh kategori, terminologi dan klasifikasi sains, beasiswa dan sistem informasi, bukan sebaliknya. Adopsi kategori dan terminologi pengguna oleh sains dan sistem informasinya adalah pekerjaan untuk mempopulerkan. bukan terutama untuk ilmu informasi. Referensi sering dibuat untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologi dan linguistik untuk desain sistem, tetapi prinsip-prinsip seperti itu sering menghadirkan dilema atau kontradiksi yang berbeda dengan pertimbangan murni disiplin. Kesimpulan kami di sini adalah

bahwa *dia yang mencari konsep konsep 'subjek' di benak pengguna melakukan kesalahan psikologi.*

3. Konsepsi subyektif ketiga dapat diungkapkan oleh pustakawan atau il nformasi spesialis dalam deskripsi subjek dokumen dalam database. Dalam contoh-contoh terbaik suatu sistem digunakan (klasifikasi, tesaurus atau sesuatu yang lain) yang memungkinkan dasar analisis yang konsisten dan konsisten. Seperti yang ditunjukkan (misalnya dalam Maller [3]), sistem yang berbeda menggunakan prinsip (subjektif) analisis yang berbeda dan dengan demikian penentuan subjek. Situasi ini tidak akan didokumentasikan lebih lanjut di sini. sejak itu *mv kes* sebuah bagian penting dari argumen di bagian teori materialistik materi pelajaran. Saya di sini hanya akan menetapkan bahwa pekerja informasi individual dan sistem IR yang berbeda menampilkan variasi yang cukup besar dalam deskripsi mereka tentang subyek dokumen yang diberikan. Sejauh subjektivitas ini dibuat kualitas konsep subjek itu sendiri. Saya berbicara tentang konsepsi subyektif-idealistik.

Jadi tipikal dari konsepsi subyektif-idealistik subjek yang terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah. Sejauh tidak ada instance subjektif dalam perannya relatif terhadap dokumen dapat menjamin analisis yang benar dari subjek, **bahwa analisis selalu subyektif, ini dapat menyebabkan agnost DC**

konsepsi 'subjek': tidak mungkin untuk mengatakan apa subjek itu, dan bagaimana hal itu ditentukan.

Pandangan seperti itu telah diungkapkan oleh Patrick Wilson [11]. Patrick Wilson menyelidiki - terutama melalui eksperimen t - kesesuaian metode yang berbeda untuk menentukan subjek dokumen. Di antara metode ini adalah

1. untuk mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis dokumen, 2. untuk menimbang dominasi relatif dan subordinasi berbagai elemen dalam gambar yang diberikan dengan membaca dokumen, 3. untuk mengelompokkan atau menghitung penggunaan konsep dan referensi dokumen dan 4. untuk menciptakan seperangkat aturan seleksi untuk apa saja elemen 'esensial' (berbeda dengan yang tidak penting) dari dokumen secara keseluruhan. Patrick Wilson menunjukkan dengan meyakinkan bahwa masing-masing metode ini dengan sendirinya tidak cukup untuk menentukan subjek dokumen. dan menyimpulkan: 'gagasan tentang subjek tulisan tidak pasti ...' (hlm.

89); atau (pada apa yang dapat ditemukan pengguna di bawah posisi tertentu dalam sistem klasifikasi pustaka): 'untuk apa pun yang pasti *bisa* diharapkan dari hal-hal yang ditemukan pada posisi tertentu '(p. 92). **Sehubungan dengan komentar** terakhir ini Wilson menyertakan catatan kaki yang menarik. di mana ia mengarahkan perhatian pada penggunaan yang sering tidak tepat yang dibuat 'konsep oleh penulis dokumen (' permusuhan 'disebutkan sebagai contoh). Meskipun pustakawan secara pribadi dapat mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, ia tidak akan dapat menggunakannya dalam klasifikasinya karena tidak ada dokumen yang menggunakan konsep dengan cara yang sama persis. Oleh karena itu, Wilson menyimpulkan: 'jika orang menulis tentang apa yang menjadi fenomena tidak jelas bagi mereka, deskripsi yang tepat dari subjek mereka harus mencerminkan definisi buruk itu '.

Melepaskan tekad yang tepat dari salah satu konsep dasar perpustakaan dan ilmu informasi adalah masalah yang dipertanyakan. Kami tidak berpikir bahwa agnostisisme seperti yang diungkapkan Patrick Wilson dalam **kutipan di atas adalah solusi yang dapat diterima. Seperti yang akan kita lihat nanti, itu // mungkin untuk menentukan** subjek. Tapi ii tidak

mungkin untuk menentukan subjek dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna atau kelompok orang tertentu lainnya. Untuk melakukan ini akan menjadi semacam 'mentalisme'.

Upaya untuk bergerak lebih jauh dari ini menimbulkan pertanyaan: apa kriteria objektif untuk subjek dokumen? Jika subjek bukan persepsi atau 'ide' dalam pikiran sebagian orang, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Apa yang harus dipahami dengan pernyataan 'dokumen A milik subjek kategori X'?

3. TUJUAN ID EA USM

Teori subjek subyektif-idealistik memandang subjek sebagai kategori subyektif, di mana orang X dan orang Y masing-masing memiliki pemahaman subyektif sendiri dari subjek dokumen yang diberikan. (Kategori subyektif ini mungkin kurang lebih identik - ini adalah masalah lain; prinsipnya adalah mereka individu. Tergantung pada konsepsi subyektif.)

Idealisme obyektif tidak menganggap subjek sebagai subyektif dengan cara ini: orang X dan Y akan - jika mereka melakukan analisis yang benar - tiba pada subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan, subjek yang kemudian dapat disebut sebagai tujuan (setidaknya dalam tertentu arti kata). Sedangkan idealisme subyektif secara umum ditandai dengan penekanan berlebihan pada persepsi indra, idealisme obyektif cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari

itu-

analisis oretis dan menjadikannya mutlak.

Konsepsi idealistik menunjukkan bahwa subjek adalah desienasi 'an *ide*.

Dalam sistem Ranganathan ini dibuat eksplisit, seperti yang dikutip oleh salah seorang muridnya. Gopinath:

'Subjek tubuh yang terorganisir dari

ide, yang ekstensi dan

Ketegangan cenderung jatuh secara koheren dalam bidang minat dan nyaman dalam kompetensi intelektual dan bidang spesialisasi yang tak terhindarkan dari orang normal; dan: 'Subjek adalah kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis. Ini mungkin terdiri dari satu ide atau kombinasi dari beberapa ...' [12]. Ini sangat dekat dengan konsepsi Ranganathan sendiri, meskipun ia sering **menghindari masalah, seperti pada *Dokumentasi dan aspek-aspeknya* 1 3, hal. 27], di mana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'.**

Untuk menjelaskan lebih dekat pandangan mana idealisme obyektif mengambil konsep subjek, kita akan mulai dengan melihat pandangannya tentang konsep secara umum. Idealisme obyektif (seperti yang diwakili, misalnya oleh Plato atau realisme skolastik) menganggap konsep sebagai entitas psikis atau mental abstrak (gagasan), yang ada di dalam dan dari dirinya sendiri, dan hubungan ini dengan hal-hal konkret sedemikian rupa sehingga ini benda berbagi dalam entitas mental yang mewakilinya melalui konsep. Realisme (dalam arti di atas) menganggap, dengan kata lain, bahwa konsep umum mewakili sesuatu yang universal, yang ada di luar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, dan yang pada saat yang sama ada sebelum hal-hal yang terpisah (awalnya dengan merujuk kepada Tuhan. bentuk dari *apriori* kognisi dalam arti Kantian).

Diterjemahkan ke dalam istilah masalah 'subjek'. ini berarti bahwa dokumen konkret berbagi dalam 'ide' yang diungkapkan dalam subjek yang diberikan. Ide-ide ini ada di luar kesadaran manusia (atau di dalamnya sebagai *a priori* persepsi) dan juga sebelum konsep individu dinyatakan dalam dokumen individu. Gagasan atau subjek ini memiliki sifat universal atau tetap; mereka dapat sekali dan untuk semua dianalisis dalam sistem universal. atau dipisahkan menjadi beberapa bagian.

Titik keberangkatan teoritis ini masih memiliki pengaruh luas dalam teori saat ini tentang mata pelajaran yang dapat dilacak dari pandangan Ranganathan [12], Tranekjmr Rasmussen [14. hal. 26] mengikuti filsuf Denmark Harald Haffding, Thomas Johansen [15-19] dan lainnya mengenai subjek sebagai gagasan yang dapat dianalisis dalam bagian masing-masing.

'Klasifikasi Kolon' Ranganathan dibahas dalam sebuah artikel oleh Gopinath, di mana ia menyatakan [12, hal. 60]:

2.7 Absolute syntax of ideas

suatu subjek sebagian besar merupakan produk pemikiran manusia. Itu **menyajikan sebuah pola terorganisir ide ide** dibuat oleh spesialis di bidang pertanyaan apa pun. Bekerja pada tingkat hampir seminal dan mempostulatkan tentang urutan yang bermanfaat di antara sisi dan isolat **telah menyebabkan dugaan bahwa di mana ia merupakan 'absolut syntax' di antara konstituen dari subyek dalam subjek dasar, mungkin sejajar dengan the urutan pemikiran proses itu sendiri, terlepas dari bahasa di yang itu ide mungkin diungkapkan, terlepas dari latar belakang budaya atau perbedaan lain dalam lingkungan di mana terdapat spesialis, sebagai pencipta juga itu pengguna subjek, maka ditempatkan ...** (penekanan ditambahkan).

Pandangan ini, bahwa pemikiran manusia, bahasa manusia, kesadaran manusia, alam semesta subjek manusia memiliki 'sintaksis absolut', yaitu bahwa ia secara fundamental independen dari konteks fungsional proses mental, adalah pola konsepsi idealistik, suatu kontras langsung untuk pandangan bahwa proses mental adalah alat, dibentuk oleh dan cocok untuk tugas dan kondisi di mana mereka berfungsi. Karena tidak ada pertanyaan tentang orang X dan orang Y yang memiliki 'sintaksis' yang berbeda, ini adalah tujuan, bukan subyektif, idealisme.

Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks di mana klasifikasi sedang digunakan. 'Sintaks' dalam **Sistem Ranganathan** adalah rumus PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang, Waktu). Gopinath (12, hal. 60) memberikan contoh analisis dokumen. Subjek 'pelaksanaan waralaba oleh warga negara India pada 1960-an' dianalisis sebagai berikut dalam sistem Colon:

Sejarah (subjek dasar)

Komunitas India [Putaran kepribadian I, level I] Warga

[Putaran kepribadian 1, level 2] Waralaba [Putaran materi 1,

level 2] Latihan [Putaran energi 1] 1960-an [Level waktu 1]

Adalah klaim saya bahwa jenis analisis ini, yang menentukan prioritas sudut pandang yang akan diambil pada dokumen, tidak optimal dalam setiap situasi. Orang bisa membayangkan peneliti **mengerjakan aspek teknis dari itu pemilihan proses**

yang ingin membandingkannya di beberapa negara. Bagi orang seperti itu, pemilihan akan menjadi subjek utama, dan akan merepotkan jika ini adalah subtopik Sejarah dan India. (Pencarian komputer sebagian besar telah membuat urutan tetap di antara aspek berlebihan; masalahnya hanya tersisa **untuk katalog cetak dan pemesanan satu dimensi lainnya sistem, tapi itu adalah masalah lain.**)

Memang klaim kami bahwa konsep idealis obyektif tentang materi pelajaran cenderung mengarah pada deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak

kebutuhan untuk deskripsi subjek dan konteks di mana mereka digunakan. karena deskripsi tersebut didasarkan pada *apriori* diberikan sifat gagasan. Orang juga dapat mengungkapkan ini karena subjek dipandang sebagai 'properti bawaan' dalam benda atau dokumen. Ini adalah konsekuensi dari konsep teori tentang ide-ide obyektif, terpisah dari unsur-unsur realitas individu. Dengan kata lain, ini juga merupakan ekspresi konsepsi idealisme idealisme khusus tentang hubungan antara jenderal dan partikular: bahwa jenderal ada di luar dan tidak tergantung pada partikular. Ini berbeda dengan konsep bahwa subjek hanya ada dalam dokumen tertentu, dan itu **setiap** deskripsi subjek berisi analisis dengan titik tolaknya dalam konteks penggunaannya. yang akan diperiksa lebih dekat di bawah ini. *Konsep idealis tentang 'subjek' juga memiliki konsekuensi yang tidak dilihat dunia maupun akademik*

disiplin dan prioritas politik dinyatakan dalam informasi s; batang diakui, yang telah dikritik oleh Steiger [20], antara lain.

Singkatnya: sudut pandang objektif-idealistik tidak - seperti halnya sudut pandang subyektif-idealistik - cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang. Sebaliknya ia mengandaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, sehingga mengungkapkan subyek sebenarnya. Seperti yang akan kita lihat nanti, tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Antara lain, pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek: potensi penggunaan dokumen.

4. PRAGMA KONSEP TIC DARI SUBJECT SIA TTER

Seorang pengguna memiliki kebutuhan informasi (khusus) tertentu. masalah yang harus dipecahkan untuk informasi yang diperlukan. Informasi ini dicari di perpustakaan atau database di mana dokumen (pembawa / penyampai informasi) didaftarkan oleh *subyek*.

Pendaftaran subjek oleh pustakawan atau spesialis informasi harus - agar proses menjadi bermakna - mengantisipasi kebutuhan pengguna: itu harus memungkinkan pengguna untuk menemukan apa yang ia cari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang ditulis Bookstein dan Swanson (21): 'dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuan itu'.

Dagobert Soegel [22] telah memperkenalkan perbedaan antara 'pengindeksan berorientasi konten' dan 'pengindeksan berorientasi permintaan' yang telah terbukti paling menstimulasi filosofis saya tentang konsep subjek. Apakah Soergel benar-benar menemukan 'pengindeksan berorientasi permintaan' atau hanya namanya belum diselidiki di sini. Dia menunjukkan bahwa hanya yang pertama yang dijelaskan dalam perpustakaan dan literatur ilmu informasi, dan yang kedua hampir tidak dikenal dalam teori, meskipun contoh-contoh memang ada dalam praktiknya (misalnya database Ringdok, yang menggambarkan literatur kimia dalam berbeda dengan Chemical Abstracts, karena Ringdok memberikan perhatian khusus pada kebutuhan industri farmasi).

Pengindeksan berorientasi konten adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi murni dari atribut dokumen: seperti dalam pengamatan bahwa dokumen ini berisi rumus kimia untuk asam sulfat '(dan kategorisasi akibatnya seperti' kimia anorganik ').

Pengindeksan berorientasi-pengguna atau berorientasi-kebutuhan adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan antara properti dokumen dan kebutuhan pengguna yang nyata atau diantisipasi. 'Dokumen ini berkaitan dengan asam sulfat. Asam sulfat terkorosi. Pembuat tanda memerlukan agen korosif "- dengan demikian mengikuti kategorisasi, misalnya. 'Literatur tentang bahan kimia untuk digunakan dalam pembuatan tanda tangan'.

Pengindeksan berorientasi kebutuhan adalah hubungan instrumental (tujuan-tujuan) antara dokumen dan kebutuhan pengguna.

Dalam bantuan ilmu informasi seperti *Indeks Kutipan Sains, Indeks Kutipan Ilmu Sosial dan Atlas Ilmu Pengetahuan* (semua yang diterbitkan oleh Institute of Scientific Information in Philadelphia) menyediakan hubungan antara subjek atau pengelompokan dokumen berdasarkan hubungan murni instrumental atau tujuan-tujuan sebelumnya: dokumen yang dikutip oleh dokumen yang sama diasumsikan terkait dalam subjek, karena mereka semua berkontribusi pada hasil dokumen tersebut. Dengan kata lain, ini atlas untuk konsep bibliometric linking dan co-citation) adalah ekspresi implisit dari konsep subjek 'di mana hubungan instrumental faktual sebelumnya (seperti tercermin dalam praktik kutipan) memberikan dasar definisi.

Penghubungan bibliometrik, dll. Adalah salah satu metode mencari literatur yang telah mengambil tempatnya dalam sistem, dan yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ini menempati ceruk: jika *bukan pertanyaan o (merel v pemetaan koneksi instrumental sebelumnya dan dengan demikian menghasilkan obat paten untuk pencarian literatur, juga tidak mengurangi konsep subjek ke hubungan empiris ini.*

Beberapa alasan berperan dalam hal ini. Pertama, hubungan instrumental yang potensial tidak dapat diekstraksi dari hubungan instrumental sebelumnya. Dalam ilmu informasi, literatur tentang 'telekomunikasi' dapat dihubungkan (dikutip bersama) dengan literatur tentang 'pencarian informasi', karena telekomunikasi pada tahap perkembangan tertentu merupakan masalah penting untuk pencarian informasi. Tetapi di kemudian hari, masalah telekomunikasi dapat dianggap sepele, dan hubungan bibliografi ini mungkin merupakan ekspresi buruk dari 'keterkaitan subjek'. Kedua, kondisi tertentu. budaya atau sosiologis dalam lingkungan penelitian, condong gambar, sejauh dokumen yang paling subur secara epistemologis sering tidak dikutip sebanyak dokumen-dokumen yang mudah mengarah pada penyelidikan konkret yang artinya, ada penekanan berlebihan pada empirisme). Alasan ketiga dan terakhir adalah bahwa dokumen tertentu paling sering mengandung jenis informasi yang berbeda yang berguna untuk dikategorikan dengan cara lain dari yang akan mengarah pada praktik berorientasi penggunaan murni. Sebagai contoh, banyak penyelidikan psikologis mengutip statistik dan literatur metodologis sebagai literatur substansi psikologis. Akan lebih bijaksana untuk beroperasi dengan ini sebagai mata pelajaran yang berbeda, meskipun mereka muncul bersama (melalui tautan bibliometn) dalam literatur psikologis periode tertentu. banyak investigasi psikologis mengutip statistik dan literatur metodologis seperti literatur substansi psikologis. Akan lebih bijaksana untuk beroperasi dengan ini sebagai mata pelajaran yang berbeda, meskipun mereka muncul bersama (melalui tautan bibliometn) dalam literatur psikologis periode tertentu. banyak investigasi psikologis mengutip statistik dan literatur metodologis seperti literatur substansi psikologis. Akan lebih bijaksana untuk beroperasi dengan ini sebagai mata pelajaran yang berbeda, meskipun mereka muncul bersama (melalui tautan bibliometn) dalam literatur psikologis periode tertentu.

Teori subjek pragmatis mengalami kesulitan lain: jika diasumsikan bahwa dokumen yang diberikan harus dimasukkan dalam kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya, maka ini akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda. Dalam contoh di atas dengan asam sulfat tidak mungkin bagi perpustakaan universal untuk mengklasifikasikan asam sulfat di atas dan di bawah semua potensi penggunaannya. Oleh karena itu konsep pengindeksan berorientasi permintaan Soergel memang signifikan, dan untuk layanan informasi khusus penting untuk mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Tentu saja masalah dengan konsep pragmatis subjek terletak pada pengertian yang paling mendasar dalam kondisi yang dibaginya dengan filosofi pragmatis: meskipun tujuannya adalah untuk **mengembangkan manusia praktik, orientasi praktik yang sempit terlalu picik dan dangkal dalam kriteria kebenarannya**. Pragmatisme tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikansi yang dapat memberikan arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen.

Seekor sapi dapat digambarkan secara zoologis sebagai mamalia dan pragmatis sebagai hewan domestik atau ternak. Dalhberg (23, p. 194] menetapkan hubungan terakhir sebagai hubungan antara manusia dan objek, tetapi menetapkan jenis pertama yang lain, yaitu 'ontologis.' Kita tidak sepakat dalam perbedaan absolut ini: semua kognisi pada dasarnya berperan penting bagi manusia Konsep 'hewan peliharaan' punya lebih

immeri koneksi ke praktik manusia, sedangkan konsep 'mamalia' adalah abstraksi dengan a *kurang langsung* hubungan dengan praktik manusia. Klasifikasi buku tentang sapi dalam kategori subjek 'mamalia' atau 'hewan domestik' tidak tergantung pada properti paling signifikan dari buku tersebut (objek utamanya adalah sapi dalam kedua kasus). Ini pada dasarnya tergantung pada evaluasi apakah buku itu paling bermanfaat bagi orang yang mencari literatur di bawah ilmu hewan atau pertanian, yaitu apakah buku itu paling banyak digunakan untuk ahli biologi atau petani. Ini adalah penilaian berdasarkan pada sifat-sifat buku dalam kaitannya dengan persepsi kepentingan dalam arti epistemologis. Penilaian ini mungkin dibuat terutama berdasarkan isi buku ini, tetapi ketika deskripsi subjek dimaksudkan untuk kelompok target lain, keputusan lain akan dibuat (lih. Contoh ini dengan Chemical Abstracts and Ringdok).

Pengetahuan abstrak dan umum tentang biologi dan ilmu-ilmu lainnya telah dengan jelas menunjukkan signifikansinya bagi manusia, meskipun penunjukan fungsi-fungsi yang bermanfaat kurang segera daripada 'hewan domestik'. Sistematisasi dan terminologi ilmiah menyediakan organisasi pengetahuan topikal yang pada tingkat superior menjamin komunikasi yang paling efektif dalam pengembangan pengetahuan manusia. Organisasi pengetahuan seperti itu sulit dibenarkan dari filsafat pragmatis, dalam pemahaman yang biasa tentang konsep ini dalam filsafat.

Meskipun teori subjek pragmatis memiliki keterbatasan, ia memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana-tujuannya (dan dengan demikian menolak pandangan subjek sebagai 'kualitas bawaan'; subjek tidak kualitas yang lebih melekat daripada *va / ue* dari suatu hal).

Ini didukung oleh etimologi 'subjek' (terutama dalam bahasa Skandinavia, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Jerman, lihat Catatan 2). 'Subjek' (Skandinavia: 'emne') berarti 'bahan mentah', antara lain. Besi adalah subjek bagi pandai besi. Seekor sapi adalah subjek bagi ahli zoologi dan petani. Epistemologi adalah subjek bagi filsuf dan peneliti informasi. Subjek dengan demikian selalu menjadi subjek bagi seseorang atau untuk sesuatu.

5. SEBUAH REALIST / MATERIA DAFTAR SUBJECT TH EORY

Menurut sudut pandang yang realistik dan materialistik sesuatu ada obyektif dan mencakup properti obyektif. Ini adalah titik keberangkatan penting yang harus diterima begitu saja dalam artikel ini (lihat Catatan 3). Dalam makalah ini, tidak ada upaya yang akan dilakukan untuk menerangi perbedaan antara 'realisme ilmiah' dan 'materialisme'.

Dokumen (dalam konteks ini) merupakan masalah teoretis. Di satu sisi, tentu saja, dokumen mencerminkan pandangan subyektif penulis tentang subyek yang ditangani. Di sisi lain, dokumen tersebut memiliki properti objektif. Jika sebuah dokumen menyatakan bahwa 'kecerdasan seseorang berkorelasi dengan ukuran otaknya', ini adalah penilaian subyektif (dan salah). Tetapi ini adalah fakta objektif bahwa dokumen ini memuat penilaian (salah) ini. Kami tertarik pada properti objektif dari dokumen. Properti objektif bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen; properti obyektif memiliki kognitif atau **(informatif) potensial (asalkan pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar). Konsepsi** kami tentang sifat-sifat objektif dokumen mengingatkan pada konsep Karl Popper tentang 'Dunia III' [24], di mana ia menyebut buku sebagai 'pengetahuan obyektif', dan beroperasi dengan eksperimen pemikiran yang sangat mirip dengan saya. Namun, konsep saya tentang objektivitas dokumen tidak dipinjam dari Popper. dan ada perbedaan besar di antara mereka karena landasan teori Popper adalah dualisme dan milikku adalah monisme. Tidak ada ruang di sini untuk mengevaluasi teori Popper sehubungan dengan teori saya. Itu kontroversial dan telah secara serius dikritik baik dalam filsafat maupun dalam ilmu informasi (seperti yang terakhir, lihat Rudd [25]).

Apa yang harus dipahami oleh sifat-sifat dokumen?

Dalam arti luas, sifat-sifat dokumen adalah setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen itu.

Sebuah dokumen dapat menggambarkan pencapaian Christian Keempat, menyatakan titik lebur logam, menyajikan informasi tentang komposisi bahan tambahan makanan dan konsekuensinya bagi kesehatan manusia, menyelidiki unicorn sebagai simbol psikoanalitik dll. Sifat-sifat yang disebutkan di sini dapat dikatakan berurusan dengan refleksi dokumen,

representasi atau perlakuan terhadap bagian realitas (atau kesadaran dan imajinasi manusia). Aspek realitas mana yang dicerminkannya ('tentang' nya) adalah salah satu dari sebuah dokumen

properti sentral. Juga penting bagaimana ia memperlakukan atau mencerminkan realitas, misalnya apakah klaimnya benar atau salah, representatif. dangkal atau mendasar dll. Kategori properti dapat disebut relasional: bagaimana dokumen ini terkait dengan dokumen lain? Apakah dokumen tersebut menguraikan, tumpang tindih, memperbaiki, atau membuat dokumen lain berlebihan?

Dokumen dapat dikarakterisasi berdasarkan bahasa, bentuk, jenis, dll., Yang sering

mewakili properti yang lebih rendah (lih. Hjarland [26]). Dan akhirnya, dokumen dapat dikarakterisasi berdasarkan jenis kertas, penjiilidan, tipografi, dll., Yang dalam banyak kasus akan demikian

tidak signifikan, tetapi untuk tujuan khusus (sejarah buku) mungkin merupakan sifat utama.

Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen. misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya). Frekuensi dan struktur kata yang digunakan. yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk di antara sifat-sifat dokumen. Properti terakhir ini biasanya tidak muncul langsung melalui membaca dokumen. tapi untuk

contoh, melalui memprosesnya untuk fungsi otomatis, pencarian atau pengindeksan otomatis, klasifikasi dll.

Saya akan mengakhiri diskusi tentang properti terakhir ini di sini, bahkan

meskipun mereka secara alami memainkan peran besar dalam literatur sains informasi. Bahasa di mana dokumen itu diungkapkan memainkan peran praktis yang besar dalam pencarian informasi, karena elemen-elemen ini seringkali dapat diakses untuk pencarian, baik dalam teks lengkap

basis (masih pengecualian), atau dalam bentuk representasi bagian-bagian teks dalam database, biasanya judul dan abstrak. Saya akan mengatasi masalah ini di sini. Saya masuk

perjanjian dengan Spang-Hanssen [27, p. 20] bahwa isi dokumen tidak dapat dijelaskan secara mendalam hanya dengan formalisasi bahasanya.

Sekarang saya telah memberikan definisi singkat tentang sifat-sifat dokumen. Sekarang kita harus mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif.

Anehnya, objektivitas berarti dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan menilai sifat-sifat sebuah buku (dijelaskan di sini menurut epistemologi realitis):

1. independen dari subjek yang menangkap; 2. sesuai dengan kenyataan. Dalam pengertian pertama, semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan buku ini, the

semakin tinggi obyektivitas. Dalam arti 'setuju dengan kenyataan', hubungan itu berbanding terbalik. Karena kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiah, mungkin hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan (atau lebih sembarangan), dan dengan demikian kurang objektif dalam arti kedua kata ini. (Situasi ini terutama terjadi dalam penelitian dasar, di mana orientasi ulang teoretis terjadi. Dalam konteks yang lebih sehari-hari, 'proses penelitian normal' (dalam pengertian Kuhnian), perbedaan yang dinyatakan antara dua persyaratan obyektivitas tidak perlu diperoleh).

ro ulangi: ada perbedaan langsung antara kedua konsep ababeclivit y dalam evaluasi properti buku yang paling signifikan dan dengan itu subyeknya. Solusi dari masalah ini adalah bukan keputusan oleh mayoritas. Solusinya adalah argumentasi eksplisit dan, jika bukan ketentuan pembuktian, setidaknya penetapan probabilitas. Kita telah melihat bahwa deskripsi itu sendiri dari sifat-sifat suatu dokumen bukanlah hal yang sederhana, rentan terhadap otomatisasi, tetapi sangat tergantung pada kondisi tertentu (yang sering bersifat teoritis). Ketika kami berpendapat bahwa sifat-sifat suatu dokumen adalah objektif, meskipun uraiannya memerlukan prasyarat subyektif khusus. ini menyiratkan kenyataan itu, pengujian dokumen dalam praktek akan dalam analisis akhir memutuskan potensi informasinya. tidak peduli berapa banyak kesalahpahaman sebelumnya telah dibuat. Sejarah menjadi hakim terakhir dari obyektivitas pernyataan tentang sifat-sifat suatu dokumen. (Dan meskipun sejarah jarang akhirnya akan memutuskan ini, kami mempertahankan konsep properti obyektif dalam dokumen yang merupakan dasar dari upaya kami untuk menganalisisnya.)

Properti dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dalam mengidentifikasi properti utama dari dokumen. Identifikasi properti dari sudut pandang teoretis yang sempit lebih pragmatis daripada perspektif yang lebih umum. Identifikasi sifat-sifat dokumen dari sudut pandang superior atau umum mengandaikan kemampuan untuk mengevaluasi potensi teori yang berbeda, yaitu lebih mengandaikan perspektif filosofis. Staf perpustakaan dan ilmu informasi dengan tingkat pengetahuan subjek yang mendalam dan dengan eKpertise dalam mencari basis data dan mengevaluasi pencarian yang dilakukan untuk para profesional,

Subjek dan sifat-sifat dokumen.

Dalam penggunaan filosofis, dokumen-dokumen tersebut mewakili variabel individu dan sifat-sifatnya serta hubungannya dengan predikatnya (bersama-sama sifat-sifat dan hubungannya disebut atribut logis dari dokumen tersebut).

Contoh-contoh yang disebutkan tentang sifat-sifat suatu dokumen (bagian dari realitas yang dihadapinya, nilai kebenarannya, metodenya, dll.) Merupakan predikat tingkat pertama (atau predikat urutan pertama), seperti halnya struktur leksikalnya. dll.

Ketika seorang pustakawan atau spesialis informasi mengategorikan dokumen dengan deskripsi subjek, predikat tingkat pertama inilah yang ia gunakan untuk berinteraksi: baik dengan membaca buku. atau dengan memeriksa struktur leksikalnya (dan dalam kasus eKtreme ia dapat membuat program komputer yang mengelompokkan dokumen dari struktur ini). Atas dasar analisis ini, predikat tingkat pertama dari dokumen tersebut. ia memberikannya predikat tingkat kedua, predikat predikat (lihat Catatan 4). *Oleh karena itu tugas dari subjek adalah fungsi dari*

sifat-sifat dokumen dan dengan sendirinya merupakan atribut dari dokumen (Lihat Catatan

Melihat subjek sebagai fungsi dari properti dokumen dengan cara ini tidak dengan sendirinya mengatakan apa subjek itu. Meskipun demikian, konsep predikat memperjelas hubungan antara subjek dokumen dan atribut lainnya (lihat Catatan 6).

Untuk menentukan konsep subjek yang harus kita perhatikan *yang* properti dokumen masuk ke dalam deskripsi subjek, dan *dalam apa wa* mereka memainkan bagian ini. Dalam praktik sering kali merupakan hal yang sangat sederhana untuk mengatakan apa subjeknya (lihat Konsep naif subjek): penunjukan subjek seringkali hanya memerlukan menunjukkan satu atau beberapa sifat signifikan dalam dokumen, khususnya kondisi dalam dunia nyata yang tercermin dalam dokumen tersebut. Jika dokumen tersebut memiliki properti yang memperlakukan gaya bangunan Christian Fourth, maka dokumen tersebut dapat diberi predikat subjek 'Christian the Fourth's style style'. Dalam contoh ini ada identitas nyata antara apa yang telah kami definisikan sebagai properti dokumen dan subjeknya. tetapi karena pilihan telah dibuat di antara banyak properti yang secara teoretis tidak terhitung, uraian subjek pada prinsipnya tidak identik dengan predikat urutan pertama dokumen. Penjelasan kurang mengapa hanya properti ini, hanya dalam kasus ini. telah dipilih sebagai subjek. Dengan kata lain. kita harus melihat lebih dekat fungsi subjek ini (lihat Catatan 7).

Properti dokumen mana yang dimasukkan ke dalam deskripsi subjek?

Seperti ditekankan di atas. sangat sering dalam praktik sifat agak sederhana dan keras membentuk dasar analisis subjek. Namun secara teoritis, ini menjadi sangat rumit, dan segera setelah upaya dilakukan untuk mengecualikan properti, sebuah contoh hipotetis muncul di mana properti itu akan menjadi bagian dari menentukan subjek. Penulisan dokumen hampir tidak menjadi bagian dari menganalisis subjek? Ya, dalam kasus otobiografi (dan sebagaimana ditunjukkan Boserup (28), juga secara hipotetis dalam situasi lain). Saya tidak akan berusaha menunjukkan di sini bahwa semua properti dokumen masuk ke fungsi subjek atau menghilangkan yang tidak.

Dengan cara yang sama saya akan membuat klaim bahwa fungsi subjek tidak bisa menjadi prosedur yang sebelumnya telah diperbaiki dalam menganalisis properti, seperti rumus PMEST dari Ranganathan yang berusaha diatur. Menurut pendapat saya, pilihan properti dokumen tertentu atau fungsi spesifik properti ini pasti mengarah ke jalur idealistik. Karena pustakawan dan spesialis informasi sangat ingin memiliki arahan dan prosedur yang jelas dan tegas. kecenderungan idealis terus-menerus bersembunyi di sayap dalam konsepsi subjek itu sendiri. (Tetapi secara bersamaan dalam pengembangan konkret prosedur sistem informasi harus dijelaskan, misalnya dalam penggunaan sistem klasifikasi dan tesauri.

Titik berangkat saya untuk teori materialistik dari subjek terletak pada konsepsi pragmatis subjek yang disajikan sebelumnya. Subjek membangun evaluasi properti dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan persepsi potensial dokumen. Properti dokumen mana yang relevan, dan fungsi **analitik mana yang akan dilembagakan berkenaan dengan properti ini tidak diberikan *Sebuah priori*, tetapi, *inier alia*, tergantung pada konteks (lihat juga Catatan 10).**

Subjek dalam diri mereka sendiri harus lalat didefinisikan sebagai potensi epistemologis aj' '

dokumen. Potensi adalah properti yang agak tidak berwujud - karenanya masalah dengan mendefinisikan subjek. Tetapi potensi sesuatu bukanlah 'ide' subyektif atau obyektif. Potensi adalah **sebuah tujuan** kemungkinan. Uranium memiliki potensinya sebagai bahan bakar atom sebelum ilmu pengetahuan menyadari kemungkinan ini. dan banyak penulis telah dikubur sebelum potensi signifikan dari pekerjaan mereka diakui. Benda dan karya mana yang memiliki potensi yang ditentukan oleh arus **tahap** pembangunan masyarakat. Pada satu tahap uranium adalah logam yang tidak terlalu berharga tanpa potensi khusus. Tahap selanjutnya adalah sumber energi yang penting. dan pada tahap ketiga itu **mungkin sesuatu yang lain lagi. Ini benar-benar bahwa itu adalah fevef ofdeve / opmenf manusia sociel v, praktik manusia, tfla / merupakan subjek (lihat Catatan S).**

Dengan demikian, deskripsi subjek suatu dokumen dengan satu atau lain cara merupakan ekspresi potensi epistemologis dokumen tersebut, seperti yang tampak oleh orang yang menggambarkan subjek tersebut. Semakin baik deskripsi memprediksi potensi dokumen, semakin tepat, lebih obyektif, deskripsi subjek. Pemahaman ini harus menjadi lebih jelas dengan membaca contoh konkret yang dianalisis dalam lampiran artikel ini. Namun. interpretasi dari deskripsi subjek yang diberikan harus melibatkan kualifikasi (dan minat) orang yang telah melakukan deskripsi subjek. Saat Patrick Wilson [11, hlm. 92] menulis (berkenaan dengan apa yang pengguna dapat harapkan untuk menemukan dalam lokasi **tertentu dalam sistem klasifikasi perpustakaan): 'tidak ada yang pasti bisa diharapkan dari hal-hal yang ditemukan pada posisi tertentu '**, ini hanya benar dari prasyarat subyektif ini. Kita bisa menegaskan dengan penganut hermeneutika bahwa persepsi tentang potensi

dari

dokumen tergantung pada *pra-pemahaman* dari orang yang melakukan penentuan subjek. Berbeda dengan banyak penganut hermeneutika, Saya, bagaimanapun, ingin mempertahankan konsep potensi obyektif atau subyek dokumen.

Deskripsi subjek dengan demikian merupakan prognosis dari potensi masa depan. Prognosis ini dapat didasarkan pada penilaian positif maupun negatif. Deskripsi subjek dapat dilihat sebagai semacam visi dan sebagai evaluasi dalam kaitannya dengan penelitian saat ini. Prasyarat terpenting dalam deskripsi subjek bukanlah jenis metode khusus. tetapi kematangan dalam penilaian.

Penggunaan sistem subjek dengan demikian juga mengasumsikan interpretasi. Pengguna harus masuk ke dalam semesta sistem dan perancangannya. Ini sangat luar biasa. Dalam beberapa kasus, dokumen diperintahkan oleh apa yang disebut 'asas asalnya'. yang mensyaratkan bahwa dokumen tetap berada di koleksi dan urutan di mana mereka awalnya diatur. Ini membutuhkan wawasan

organisasi yang ada saat koleksi didirikan. Memesan dokumen dan pengetahuan selalu didasarkan pada premis tertentu, pandangan dunia, asumsi. Pengetahuan tentang premis-premis ini seringkali diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari deskripsi subjek. Tingkat interpretasi yang diperlukan tergantung pada sejauh mana deskripsi subjek telah diantisipasi dan memenuhi kebutuhan pengguna. Dalam prinsip asalnya, hanya tingkat antisipasi yang rendah yang dicoba, karena prinsip tersebut tidak berupaya mempertimbangkan konteks pengguna saat ini. Sebaliknya, database Ringdok farmakologi yang disebutkan di atas menunjukkan tingkat akomodasi yang tinggi dari kebutuhan pengguna. Sistem informasi yang memperhitungkan kebutuhan pengguna lebih mahal untuk dibangun dan dipelihara, tetapi sebagai gantinya hemat sumber daya yang digunakan.

Deskripsi subjek jarang disajikan sebagai pernyataan langsung tentang potensi dokumen; lebih sering muncul dalam bentuk referensi ke disiplin akademik ('subjeknya adalah psikologi'), yaitu bidang masalah yang didefinisikan secara sosial. di mana dokumen tersebut secara khusus berkontribusi pada penyelesaian masalah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, subyek juga dapat diekspresikan secara tidak langsung dengan hanya menekankan kualitas khusus ('memperlakukan arsitektur Kristen IV'), yang juga dapat ditempatkan dalam disiplin ilmu (sejarah, sejarah seni) atau yang berfungsi langsung sebagai dasar dari mana pengguna sendiri mengevaluasi subjek dokumen (misalnya 'tempat wisata').

Isu-isu ekspresi subyek, tentang 'bahasa pengambilan informasi' dan representasi dalam teks melampaui kerangka artikel ini. Tetapi karena isu-isu ini mengandaikan pengetahuan tentang apa subjeknya, teori 'subjek' yang diajukan di sini merupakan prasyarat untuk teori yang lebih mendalam tentang pertanyaan-pertanyaan ini.

Kita sekarang dapat kembali ke masalah Patrick Wilson mengenai 'fenomena yang tidak jelas' dari penulis. Penunjukan subjek mencerminkan kejelasan atau ketidaktepatan dokumen, tetapi tidak dengan cara yang disebutkan oleh Wilson. Tujuan dari menganalisis subjek adalah untuk menentukan apakah suatu dokumen memiliki potensi epistemologis dalam kaitannya dengan pengguna masa depan dari suatu kategori tertentu atau konsep tertentu, misalnya 'permusuhan'. Jika ya, dokumen tersebut diklasifikasikan dalam konsep tersebut, jika tidak, maka itu tidak diletakkan di sana. t Jika diletakkan di sana untuk menerangi terminolgy yang tidak jelas di lapangan. ini juga dapat dianggap sebagai semacam potensi informatif, bahkan dari jenis yang lebih tidak langsung.) Penugasan subjek pada dokumen memang merupakan penilaian yang jelas bahwa 'dokumen ini memiliki potensi epistemologis dalam' permusuhan ". Meskipun penilaian yang jelas ini didasarkan pada banyak pertimbangan apakah dokumen tersebut benar-benar berkontribusi pada masalah ini, karena tidak tepat dalam penggunaan konsep. Dalam praktik aktual kemungkinan lain sering ada, lebih disukai dari sudut pandang yang ideal, misalnya karakterisasi metode atau pendekatan teoretis karya, yang dapat memberikan pekerjaan profil yang lebih tinggi dalam database tergantung pada strukturnya; dengan kata lain keputusan tentang subjek dokumen biasanya bukan penilaian 'semua atau tidak sama sekali' (lihat Catatan 10). misalnya karakterisasi metode atau pendekatan teoretis karya, yang dapat memberikan pekerjaan profil yang lebih tinggi dalam database tergantung pada strukturnya; dengan kata lain keputusan tentang subjek dokumen biasanya bukan penilaian 'semua atau tidak sama sekali' (lihat Catatan 10). misalnya karakterisasi metode atau pendekatan teoretis karya, yang dapat memberikan pekerjaan profil yang lebih tinggi dalam database tergantung pada strukturnya; dengan kata lain keputusan tentang subjek dokumen biasanya bukan penilaian 'semua atau tidak sama sekali' (lihat Catatan 10).

Subjek dan epistemalog y

Dokumen adalah sumber untuk proses kognitif seperti halnya manusia, benda, proses, pernyataan, dll. Juga merupakan sumber kognisi manusia. Bagaimana manusia mencapai pengetahuan menyibukkan epistemologis. Bagian dari aktivitas kognitif manusia (kasus khusus yang penting) adalah kognisi ilmiah, yang selain itu

epistemologi juga dibangun di atas teori sains dan metodologi

akademik disiplin ilmu.

Berbagai jenis epistemologi ada, misalnya idealisme (positivisme), realisme ilmiah, dan materialisme. Itu berada di luar ruang lingkup artikel ini untuk membuat sketsa atau mengobati epistemologi itu sendiri. Tujuan artikel ini adalah untuk mengklarifikasi konsep subjek, dan dengan tujuan tersebut dalam pikiran perlu untuk melihat penentuan subjek dari sudut pandang epistemologis. Ini mengikuti khususnya dari kesimpulan bagian sebelumnya: bahwa penentuan subjek adalah evaluasi dan penugasan prioritas pada sifat-sifat dokumen yang berkaitan dengan kategorisasi dan deskripsi subjek dari dokumen itu. Bagaimana kategorisasi dan deskripsi ini berlangsung menentukan untuk 'visibilitas' dokumen di perpustakaan dan basis data, dan karenanya untuk peran potensial dalam pengembangan pengetahuan di masa depan.

Pengetahuan yang paling umum tentang bagaimana seseorang, misalnya seorang peneliti. atau seluruh disiplin, harus memeriksa dunia untuk memperluas pengetahuan manusia yang bersarang di epistemologi filosofis. Oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa sejauh teori seperti itu sama sekali dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat. teori ini juga merupakan dasar untuk penentuan subyek dokumen.

Jika seorang peneliti mengajukan pertanyaan tertentu, misalnya tentang kera, atau asal usul kehidupan, itu adalah hipotesis dan perumusan pertanyaan yang utama. Metode apa yang dapat digunakan untuk menyelidiki pertanyaan, 'empiris',

atau 'analisis teoritis' atau 'investigasi perpustakaan' (yaitu pencarian literatur), adalah sekunder.

Klarifikasi pertanyaan dan konsep sentral yang terlibat akan sama pada tingkat tertentu. Pertanyaan menentukan hal-hal, proses, dokumen, dll. mana yang relevan dengan penelitian, dan bagaimana hal itu relevan.

Masalah lainnya adalah, sejauh mana dokumen yang relevan dapat diidentifikasi. Ini adalah klaim saya bahwa sangat sulit untuk mengidentifikasi dokumen yang paling relevan dalam sains modern (lih. Hjarland [29] untuk analisis masalah ini dengan studi kasus). Efek dari identifikasi ini menjadi sangat sulit adalah bahwa dasar teori sistem informasi mengasumsikan status masalah ilmiah yang penting. Deskripsi subjek dokumen (yaitu evaluasi, penugasan prioritas dan kategorisasi konsekuensi dari potensi dokumen) mengasumsikan wawasan atau pemahaman yang masalah masa depan dapat menimbulkan penggunaan dokumen tersebut. Alasan untuk ini terletak pada dua pernyataan: 1. dokumen apa pun memiliki jumlah properti yang tak terbatas (sehingga tidak mungkin untuk menghitung semuanya); 2. sifat-sifat yang merupakan pusat dari satu konteks tidak harus demikian dalam konteks lainnya (sehingga seperangkat prioritas tetap tidak dapat ditetapkan sekali dan untuk semua, seperti contoh dari sistem Ranganathan diilustrasikan).

Epistemologi memiliki sesuatu yang relevan untuk dikatakan tentang apa artinya 'menggambarkan'. Apa artinya menggambarkan, misalnya, isi buku? Kami akan menyentuh ringan pada aspek epistemologis ini, berdasarkan pada Krdber dan Segeth [30]. Konsep deskripsi paling umum digunakan tentang persepsi indra, yang disajikan secara sistematis dan teratur melalui musyawarah dan bahasa. Deskripsi yang berhasil dapat mencapai gambar yang cukup tepat dari item yang dijelaskan. tetapi

hanya dapat menyatakan bagaimana objek ini dibentuk, bukan mengapa objek itu terbentuk sebagaimana adanya. *Untuk alasan yang sama deskripsi tetap pada aspek permukaan dari suatu objek, dan tidak mengejar esensinya*, termasuk alasan keberadaannya. Deskripsi dengan demikian merupakan langkah pertama dalam kognisi, yang kemudian digantikan oleh mode kognisi lain yang menggali lebih dalam esensi hal-hal. Program epistemologi positivistik untuk membatasi metode ilmiah hanya untuk deskripsi fakta terlalu sempit dalam kaitannya dengan hal di atas. **Persyaratan positivisme tentang a lengkap deskripsi suatu fenomena adalah tidak mungkin dan tidak perlu.** Deskripsi yang lengkap tidak mungkin, karena jumlah tak terbatas sifat suatu fenomena akan membutuhkan deskripsi yang luas dan tak terhingga. Deskripsi yang lengkap tidak diperlukan, karena baik untuk pengetahuan ilmiah maupun untuk tujuan praktis manusia, deskripsi yang sama mendetail tentang semua sifat dan hubungan yang signifikan dan tidak penting, umum dan acak, tidak ada gunanya. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang signifikan, umum di antara yang khusus, yang diperlukan dan yang khas. *Oleh karena itu, deskriptor hanya dapat memenuhi fungsinya dalam proses pengumpulan-pengetahuan sejauh itu tidak dibuat absolut dan terpisah dari cara-cara kognisi lainnya, seperti e.xplanaiion, hipotesis, prognosis, dll.* Deskripsi harus, memang, harus dilihat dalam konteks mode kognisi lainnya.

Kami melihat tidak ada alasan untuk meragukan bahwa situasi yang sama berlaku mengenai deskripsi subjek dokumen: deskripsi dokumen 'murni' tanpa koneksi ke mode kognisi lain seperti hipotesis, prognosis, dll. Hanya dapat mengekstraksi lebih sepele dan dangkal properti dokumen. Perbandingan deskripsi subjek yang dibuat oleh pustakawan dan sosiolog literatur sosiologis, misalnya, memberikan beberapa wawasan tentang situasi ini [31]: karena dokumen tidak hanya 'dijelaskan', tetapi dievaluasi dalam kaitannya dengan nilai sosiologisnya, penilaian sosiolog pada subjek adalah yang paling tepat dan bermanfaat. Adalah biasa untuk mengetahui bahwa semakin baik kualifikasi yang dimiliki seseorang dalam disiplin akademis, semakin baik penilaian yang dibuat atas sifat signifikan sebuah buku dari bidang itu;

Kita telah di bagian ini melihat contoh bagaimana dua teori epistemologis (positivisme dan materialisme) memandang peran deskripsi dalam pengembangan pengetahuan, dan dari contoh ini kita telah melihat peran fundamental yang dimainkan epistemologi dalam evaluasi mata pelajaran, dan bagaimana masalah teoritis yang sama yang terjadi sehubungan dengan objek material juga terjadi berkaitan dengan peran dokumen dalam pengembangan pengetahuan.

Secara alami sangat menentukan teori materi pelajaran untuk mengenali bagaimana membedakan antara sifat-sifat yang dangkal dan tidak disengaja di satu sisi, dan sifat-sifat signifikan di sisi lain. Sekali lagi ini adalah masalah dasar epistemologi (juga masalah metode ilmiah). Sama seperti tidak ada gunanya untuk menggambarkan flora dengan karakteristik yang dangkal (seperti warna) alih-alih karakteristik yang bermakna (misalnya kategorisasi pada tanaman dengan biji atau dengan spora), **secara alami sama pentingnya untuk menggambarkan dokumen sesuai dengan karakteristik yang bermakna daripada dangkal.** Demikianlah teori epistemologis yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan ke arah substansi hal-hal yang diperlukan. *Teori semacam itu sangat kontras dengan konsepsi yang didasarkan pada penelitian dan analisis subjek sebagai suatu algoritma, a 'menipu atau sebuah apriori metode.* Ini lebih merupakan metode

yang harus menjadi cerminan dari esensi objek.

Teori materialistis, berbeda dengan teori pragmatis, dicirikan oleh minat yang lebih luas dan berpandangan jauh ke depan dalam epistemologi. Teori realistik dan materialistis tentang 'konsep subjek tidak semata-mata berusaha untuk memecahkan masalah yang terbatas di sini dan saat ini, tetapi berharap untuk menyumbangkan kesadaran kemungkinan terbesar dari konsekuensi jangka panjang. Subjek tidak hanya harus disusun dengan cara instrumental yang sempit, tetapi upaya harus dilakukan. misalnya, untuk berkontribusi pada penetrasi ilmu yang lebih dalam ke esensi realitas terdalam. Kategori subjek harus menunjukkan ini sedemikian rupa sehingga mereka mencerminkan aspek realitas yang signifikan dan umum. *fn berlatihlah akan menjadi ronceptfs 0 / f / yaitu Ilmu-ilmu dengan mana subjek materiistik mereka beroperasi, karena sains itu adalah kognitif organ masyarakat y (lihat Catatan 10). Tentu saja. ilmu-ilmu secara alami tidak kontroversial, obyektif, atau sempurna. tetapi, setidaknya sebagai yang ideal, perdebatan tentang objektivitas penelitian ilmiah adalah bagian dari sains (lihat Catatan 11). Demikianlah analisis tentang subjek itu sendiri, paling dalam, bagian dari proses ilmiah pengumpulan pengetahuan. Analisis ini tergantung pada faktor kontekstual, termasuk volume literatur yang ada dan sistem titik aksesnya (lihat Catatan 12).*

. ACKNOWLEDGEMENT

Makalah ini sebagian ditulis selama afiliasi saya dengan Royal Library di Copenhagen, sebagian dalam posisi saya sekarang di Royal School of Librarianship. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua tempat karena memberi saya kondisi kerja yang baik untuk melakukan penelitian ini.

CATATAN

Catatan 1

Kemunculan konsep 'tentang?' dalam *Perpustakaan dan Informasi Abstrak Sains [LISA]* database: S1 5504 A BOUT? S2 560 1 / DE, TI S3 74 2 / DE S4 68 PY = 1989 S5 2865 PY = 1988 S6 5744 PY = 1987 S7 5872 PY = 1986 S8 5392 PY = 1985 S9 5933 PY = 1984 S10 5986 PY = 1983 S11 5963 PY = 1982 S12 5651 PY = 1981 S13 5469 PY = 1980 S14 5388 PY = 1979 S15 4506 PY = 1978 S16 4171 PY = 1977 S17 3790 PY = 1976 S18 368 1 PY = 1975

(* pemeriksaan manual menunjukkan bahwa judul-kejadian membuat kebisingan)

Jumlah total LfSz referensi diurutkan berdasarkan tahun pencetakan

519 2695 PY = 1974 S20

2978 PY = 1973 521 2985

PY = 1972 S22 2576 PY =

1971

523 0 S4 DAN S3 1989 Deskriptor 'tentang'? S24

1 S5 DAN S3 1988 didistribusikan oleh tahun pencetakan S25

I S6 AN D S3 1987 526

I S7 DAN S3 1986 S27 0

S8 DAN S3 1985 S28 0 S9 DAN S3

1984 S29 0 S10 DAN S3 1983 S30

1 S11 DAN S3 1952 S3I

0 S12 DAN S3 1981 S32

1 S13 DAN S3 1980 S33

I S14 DAN S3 1979 Ini menunjukkan, bahwa penggunaan deskriptor S34

2 S15 DAN S3 1978 berkonsentrasi pada tahun 535

2 S16 DAN S3 1977 sekitar tahun 1975, yang kami

tafsirkan sebagai mode S37 30 S18 DAN S3 1975 yang belum

termasuk S38 15 S19 DAN S3 1974. S39

3 S20 DAN S3 1973 S40 0

S2I DAN S3 1972 S4I

0 S22 DAN S3 1971 S42 0 S3

DAN PY = 1970 S43 0 S3 DAN PY =

1969

Catatan 2

Etimologi konsep 'subjek' (Skandinavia 'emne').

Nudansk ordbog i 13. udgave) menyatakan bahwa kata 'emne' dipinjam sekitar 1760 dari 'emne' Norwegia atau 'amne' Swedia; kata yang sama dengan 'evne'. Ini menyebutkan tiga makna yang hanya dua yang pertama yang menarik dalam hubungan ini: 1. bahan untuk perawatan dalam pidato atau menulis; tema; motif; 2. bahan ('bahan baku'), yang sebagian dikerjakan, misalnya tentang kunci sebelum pengarsipan akhir. *Nusvensk ordbok* menyebutkan empat makna yang pertama adalah 'bahan baku'. 'Sesuatu untuk menghasilkan dari'. 'Emne' dapat diterjemahkan ke dalam 'subjek' dalam bahasa Inggris. Konsep 'subjek' ada dalam

Oxford English di 'tionar v, edisi kedua. delapan belas makna utama. Sangat rumit bahwa 'subjek' bahasa Inggris memiliki banyak arti, di antaranya 'sub' Denmark 'ekt' (yaitu 'subjek' tata bahasa). Dari delapan belas makna dalam *orD* berikut ini harus disebutkan:

5. Substansi dari mana suatu benda terdiri atau dari mana benda itu dibuat.

7. Logika. Sebuah. Itu yang memiliki atribut; hal tentang mana keputusan dibuat. b. Istilah atau bagian dari proposisi yang predikatnya ditegaskan atau ditolak.

8. Gram. Anggota atau bagian dari suatu kalimat yang menunjukkan sesuatu yang didasarkan pada predikat (yaitu pernyataan yang dibuat, pertanyaan yang diajukan, atau keinginan yang diungkapkan); kata atau kelompok kata yang mengemukakan apa yang diucapkan tentang dan membentuk 'nominatif' ke kata kerja terbatas.

9. Philos modern. Subjek lebih sadar atau berpikir: Pikiran, sebagai 'subjek' di mana ide-ide di sini; Thailand di mana semua representasi mental atau operasi dikaitkan; agen berpikir atau kognitif; diri atau ego (berkorelasi dengan *obyek* sb.6).

(Arti 5.7, 8 dan 9 diturunkan melalui Latin 'subjectum' dari penggunaan Aristoteles untuk *ro uTiOKClyr vov*, dengan makna 1. bahan yang terdiri dari hal-hal;

2. subjek untuk atribut I kualitas); 3. tunduk pada predikat (nama)).

10. Pokok masalah seni atau sains.

Saya 2a. Apa yang sedang atau dapat ditindaklanjuti atau dioperasikan; seseorang atau sesuatu ke arah mana tindakan atau pengaruh diarahkan. atau itu adalah penerima pengobatan. I 3a. Dalam arti khusus: apa yang membentuk atau dipilih sebagai masalah pemikiran, pertimbangan. atau pertanyaan; sebuah topik, tema.

14a. Tema komposisi sastra: buku apa. puisi. dll tentang.

18. attrib. dan Sisir ... (pengertian 14, terutama dengan merujuk pada katalogisasi buku berdasarkan subyeknya) kartu subjek, katalog, katalog, entri, judul, indeks. daftar, referensi;

Arti perhatian khusus bagi kami. tentu saja terutama # 14 (dan kombinasi # 18), yaitu 'subjek' dalam arti 'buku tentang apa'. Definisi ini tidak. Namun, selesaikan masalahnya. Apa artinya itu sebuah buku

tentang 'subjek'.r? Menurut makna I 2a dan 13a - dan definisi yang disebutkan di atas dari Denmark dan Swedia - kami menemukan bukti konsepsi kami tentang konsep 'subjek' atau 'emne' sebagai 'bahan baku' bagi manusia untuk ditindaklanjuti.

Dalam terminologi Jerman, Anda akan melihat indeks subjek dan sejenisnya di perpustakaan. buku dll sering disebut 'Sach-' atau 'Fachregister'. 'Fach' adalah referensi untuk profesi

atau disiplin ilmu. Itu berarti bahwa di Jerman ada hubungan langsung antara terminologi yang digunakan untuk 'subjek' kami dan kelompok sosial yang mungkin menggunakan dokumen-dokumen itu. Artinya, konsep 'subjek' tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Jerman. tetapi konsep yang sesuai menggarisbawahi fungsi untuk mengirimkan dokumen ke kategori pengguna.

Makna etimologis dari 'bahan mentah' menggarisbawahi fakta bahwa itu bukan sifat bawaan dalam benda itu sendiri, tetapi fungsinya bagi pengguna manusia. yang membentuk 'subyek'.

(Dalam artikel 1 ada perbandingan konsep 'subjek' dengan konsep 'nilai'. Ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang makna 'subjek': emas memiliki nilai bukan dari sifat kimia dalam diri mereka sendiri. Saya diperlukan: bahwa emas 'berharga' sebagian disebabkan oleh fakta bahwa emas tidak mudah terkikis oleh pengaruh kimia), tetapi karena kondisi budaya khusus. 'Nilai' bukanlah properti bawaan dalam hal-hal tetapi masih merupakan fungsi dari sifat-sifat benda dan budaya manusia.)

Dengan demikian kita telah melihat bahwa konsepsi kita tentang konsep 'subjek' di perpustakaan dan ilmu informasi tidak berbeda dengan makna penting dalam bahasa umum. Jika ada perbedaan seperti itu, posisi kami akan melemah karena kami kemudian harus berdebat untuk penggunaan kata tersebut secara khusus. Tentu saja kami tidak mengklaim bahwa konsep umum 'emne' atau 'subjek' tidak dapat memiliki arti lain juga. Seperti yang Terlihat Di *OED*, tetapi kami menekankan satu sisi konsep yang mendukung poin teoritis kami.

Catatan 3

Tidak semua peneliti modern berpendapat bahwa benda ada secara objektif dan memiliki sifat obyektif. Misalnya buku berpengaruh *Memahami komputer dan kognisi. landasan baru untuk desain* oleh Terry Winograd dan Fernando Flores [32, hal. 73 ff.] Mengambil posisi sebaliknya.

Catatan 4

Contoh predikat predikat adalah 'F simetris'. di mana properti simetri adalah predikat untuk bagian-bagian tubuh yang memiliki hubungan khusus satu sama lain [33J.

Catatan 5

Ada beberapa predikat tingkat kedua selain penugasan subjek. Jika. misalnya, sebuah dokumen dikatakan dicirikan oleh milik aliran strukturalis, (dan penilaian ini memang dibuat langsung dari sifat-sifat dokumen itu), ini adalah meta-deskripsi yang tidak identik dengan deskripsi subjek. tetapi kadang-kadang mungkin menjadi bagian dari deskripsi subjek. (Jika tugas subjek adalah

berdasarkan atribut sekunder semacam itu, ia sendiri mungkin menjadi atribut tingkat ketiga, tetapi itu tidak harus dibahas di sini).

Catatan 6

Konsep lain yang penting untuk konsep subjek adalah konsep 'konsep'. Dalam dua puluh tahun terakhir **telah terjadi perubahan signifikan** *Oricepis* dalam penelitian dalam psikologi, filsafat dan linguistik. Perkembangan ini tidak dapat diringkas di sini. tetapi mereka sangat penting untuk makna konsep subjek. Salah satu hasilnya adalah bahwa beberapa konsep saat ini harus dilihat sebagai hasil dari argumen induktif. Smith [34, hlm. 518] memberikan contoh berikut:

Hewan itu awalnya memiliki sifat burung. Hewan itu secara tidak sengaja memperoleh sifat-sifat serangga yang khas. Hewan itu menghasilkan keturunan dengan sifat burung yang khas.

Hewan ini mungkin seekor burung.

Itu adalah. manusia, ketika dihadapkan dengan masalah kategorisasi. mampu menggunakan kesamaan di atas dan menggunakan deduksi, yang memerlukan fasilitas untuk asumsi lebih lanjut. Ini bertentangan langsung dengan pandangan yang diungkapkan oleh Beghtol [35, hal. 95-96] bahwa classifier menilai hubungan kelas pada *dasar kesamaan antara dokumen ween. Di sini kita mengusulkan ilie vie wtttt itu ft Penelitian Mfodern dalam kesombongan telah menjadi sangat mirip dengan yang hanya berlaku criterion dalam pandangan o] conr.ept, ii adalah sesuai dengan kebutuhan saya untuk lebih dari itu dasi menyamakan vo / dokumen sebagai satu-satunya kriteria untuk hubungan subjek.*

Catatan 7

Ini adalah pengalaman saya bahwa banyak orang melihat diskusi ini sebagai hal yang tidak perlu. Mengapa tidak mungkin untuk memahami subjek sebagai properti dokumen yang lebih nyata? Ini tentu saja berfungsi dalam banyak kasus. Tetapi pandangan saya bahwa secara khusus bekerja pada konsep subjek dalam psikologi dan ilmu sosial memerlukan konsepsi subjek yang jauh lebih abstrak dan rumit daripada apa yang sebelumnya telah dibahas dalam literatur LIS. Contoh diberikan dalam lampiran untuk memperdalam pemahaman tentang masalah analisis subjek dalam psikologi dan ilmu sosial. Patut dicatat bahwa kritik terhadap konsepsi subjek lain (misalnya 'tentang') sering kali berasal dari orang-orang dengan latar belakang ilmu sosial. (lih. Swift *et al.* [36J). Ini tentu saja tidak berarti bahwa konsep subjek yang diusulkan di sini hanya memiliki validitas untuk ilmu sosial. Alih-alih, kebutuhan ilmu-ilmu sosial berkontribusi pada generalisasi konsep subjek sedemikian rupa sehingga akan bermanfaat di bidang lain. Teori ilmu informasi umum harus didasarkan pada generalisasi pengalaman dan theones dalam disiplin ilmu tertentu (sebagai lawan dari yang berlawanan: bahwa teori selesai dipaksakan pada bidang tertentu).

Catatan 8

Saya berutang ungkapan 'itu adalah praktik manusia yang merupakan subjek' untuk rekan saya Anders Orom. yang menciptakannya dalam menanggapi presentasi lisan tentang 'teori subjek saya'.

Catatan 9

Hubungan ini membawa kita ke pertanyaan baru: apakah ada dokumen tanpa subjek? Secara teori, seseorang harus menjawab tidak untuk pertanyaan ini; kita tidak dapat membayangkan dokumen tanpa potensi kognitif. Dan itu adalah pengalaman yang langka untuk dipertimbangkan dalam praktik tidak menetapkan penunjukan subjek apa pun. Dalam kasus-kasus tertentu, kurangnya kemungkinan yang jelas untuk klasifikasi biasanya mencerminkan bahwa dokumen tersebut tidak sesuai untuk akuisisi atau dimasukkan ke dalam database tertentu. Karena itu, kurangnya 'subjek' biasanya mengungkapkan ketidakkonsistenan antara kebijakan akses dan pengindeksan.

Sayangnya kontradiksi dalam deskripsi subjek dapat terjadi. Dokumen yang sesuai dengan sistem klasifikasi (atau bahasa IR) menerima tunggal, atau sedikit,

klasifikasi, yang sesuai dengan kategori masing-masing dalam sistem. Dokumen yang tidak jelas atau lintas bidang sering kali menerima klasifikasi yang jauh lebih banyak dan dengan demikian mencapai visibilitas yang tidak diinginkan. Fenomena ini seharusnya terkandung. Sistem informasi harus menyediakan penggunaan pengetahuan secara optimal dalam kumpulan dokumen yang dikumpulkan. Dalam kasus di atas, dokumen mencapai visibilitas dengan mengorbankan dokumen lain: jika semua dokumen ditempatkan dalam kategori tunggal, semua nilai kategorisasi akan batal demi hukum. Situasi yang jarang terjadi juga dapat terjadi di mana deskripsi subjek dari suatu dokumen lebih banyak ruginya daripada manfaatnya, dan deskripsi seperti itu harus dihindari.

Catatan 10

Selain analisis subjek untuk tujuan ilmiah / ilmiah. analisis subjek yang bersifat lebih pragmatis juga ada. Analisis subjek dokumen tidak selalu harus dilihat sebagai proses ilmiah kognisi. meskipun persepsi ilmiah! kognisi sering secara alami meluas ke, dan menjadi relevan dengan, persepsi yang lebih biasa. Pandangan tentang peran disiplin ilmu ini bertentangan dengan banyak ilmuwan informasi. yang mencoba untuk menghindari disiplin ilmu dan sebaliknya - seperti, misalnya, Kelompok Penelitian Klasifikasi - menggambarkan dokumen sesuai dengan 'kategori semantik yang lebih mendasar'.

Catatan 11

Penekanan pada disiplin daripada 'bentuk pengetahuan' atau 'topik' mewakili alternatif sudut pandang luas yang diwakili dalam ilmu perpustakaan, misalnya dalam buku terbaru Langridge *Analisis subjek* [37]. Karena buku ini mewakili teori yang berbeda tentang analisis subjek. 1 akan memberikan komentar singkat tentang itu.

Langridge menganalisis konsep subjek dalam dua komponen utama:

(Sebuah) Inti dari bukunya adalah tesis bahwa ada kategori fundamental pengetahuan. Ini adalah kategori filosofis, yang kembali ke Plato dan Aristoteles. diperkenalkan ke LIS terutama oleh SR Ranganathan. Langridge lebih menyukai ungkapan 'bentuk-bentuk pengetahuan' daripada kategori-kategori mendasar ini.

Hanya ada sedikit 'bentuk pengetahuan'; Langridge mendaftar dua belas, misalnya Filsafat, ilmu alam. Teknologi, ilmu manusia (perilaku atau sosial). Sejarah, Agama, Seni. Kritik dan pengalaman pribadi.

(b) Di samping 'bentuk-bentuk pengetahuan' Langridge beroperasi dengan 'topik', yang merupakan 'fenomena yang kita rasakan'. Di mana 'ilmu manusia' adalah 'bentuk pengetahuan', 'perilaku manusia' adalah sebuah topik.

Selain dua komponen mendasar, yang ketiga ada:

(c) konsep disiplin untuk 'bidang pembelajaran' (hlm. 31): sayangnya, perbedaan yang sangat penting ini telah dikaburkan dalam pikiran banyak orang oleh adanya jenis istilah ketiga yang menggabungkan kedua bentuk pengetahuan dan topik. Misalnya, etika adalah filsafat (bentuk) moral (topik); zoologi adalah ilmu (bentuk) hewan (topik); Psikologi adalah ilmu (bentuk) perilaku manusia (topik).

Langridge tidak suka konsep disiplin ilmu sebagai konsep dalam analisis subjek. Mereka tidak stabil: '... disiplin ilmu yang membentuk spesialisasi mungkin tidak stabil, tetapi disiplin dasar, atau bentuk pengetahuan, tidak. Spesialisasi adalah kenyamanan praktis untuk berbagi kerja intelektual dunia: bentuknya bersifat permanen, karakteristik yang melekat dari pengetahuan' (hlm. 32).

Konsep subjek Langridge mengambil 'komponen fundamental' yang disebutkan di atas sebagai titik tolak analisis subjek. Ini tidak membuat referensi ke konteks pengguna, ke 'sudut pandang pragmatis' dari analisis subjek.

Dalam klasifikasi saya tentang konsepsi subjek '. Teori Langridge - dalam tradisi Ranganathan harus diberi label 'obyektif idealis'.

Pandangan saya sendiri berbeda dalam banyak hal:

Pertama, dalam teori saya, 'disiplin' adalah titik tolak utama. Mereka sering tidak jelas dan tidak stabil - diakui, tetapi mereka adalah yang terbaik yang kita miliki. Ini adalah tugas dari disiplin ilmu itu sendiri - bersama dengan filsafat (dan hoply ully Lis) - untuk membuatnya lebih jelas. lebih terdefinisi dengan baik.

Kedua, kategori filosofis yang mendasar adalah penting. tapi secara epistemologis mereka harus dipahami sebagai generalisasi penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah dengan cara tidak hanya penelitian empiris tetapi juga penelitian teoritis. Tidak ada batas yang tajam antara sains dan filsafat. Ini kategori filosofis adalah *relati velv* stabil. tetapi mereka vol 'permanen. karakteristik inheren pengetahuan '(Saya membaca pernyataan seperti itu sebagai posisi idealis yang jelas).

Ketiga. Konsep Langridge tentang 'topik' sebagai 'fenomena yang dirasakan' mewakili posisi positivistik, empiris, dan 'subjektif-idealistik' sebagai titik tolak yang mendasar. Dari posisi 'realis' (dalam pengertian Platonis dan skolastik¹ atau rasionalis ', yang terjadi adalah sebaliknya: fenomena yang dirasakan dimasukkan oleh' ide abadi '.

Langridge tampaknya mengikuti posisi 'rasionalisme' atau 'obyektif-idealistik'. di mana 'fenomena yang dirasakan' dimasukkan oleh 'gagasan abadi'.

Baik sudut pandang rasionalistik dan empiris mengandung bagian dari kebenaran: itu adalah penekanan satu sisi pada salah satu sudut pandang ini dengan mengorbankan sudut pandang lain. Yang memimpin io baik 'idealisme subjektif' atau 'idealisme objektif'. Ilmu pengetahuan dimulai dengan fenomena yang dirasakan seperti bunga (botani), batu (geologi).

bintang Saya astronomi), bahan kimia (kimia) dll. tetapi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, objek yang dapat dipahami beralih ke objek yang lebih sulit dipahami. Tanaman. misalnya, didefinisikan sebagai organisme lix'ing dengan butiran klorofil dan mikrobiologi mengenali organisme hidup yang merupakan tumbuhan dan hewan (memiliki mulut dan butiran klorofil). Yaitu: hal-hal yang dirasakan mempengaruhi sains dan 'bentuk-bentuk pengetahuan' (empirisme) dan pengetahuan teoretis yang diperoleh mengubah persepsi kita dan membuat kita melihat yang baru.

hal-hal (rasionalisme).

Dari posisi materialis dan realis modern ('realisme yang memenuhi syarat' sebagai lawan dari 'realisme naif'). disiplin ilmu mewakili atau mencerminkan dunia. dunia yang sama seperti yang kita rasakan. Tetapi pertanyaan-pertanyaan ini sulit, dan banyak ilmu mengalami kesulitan dalam mengatakan apa objek mereka. Ini harus diklarifikasi. tetapi tidak masuk akal bagi perpustakaan dan ilmu informasi untuk mengejar caranya sendiri, untuk mencoba melakukannya sendiri dan untuk menghindari status yang tidak jelas ini dengan memilih seorang idealis daripada teori materialis pengetahuan, untuk mendasarkan analisis subjeknya pada kedua ide abadi 'atau' fenomena yang dirasakan '. 'Topik' atau 'fenomena yang dirasakan' biasanya merupakan bagian dari realitas yang sama dengan studi sains. Persepsi ilmiah dan non-ilmiah keduanya harus digolongkan oleh satu dimensi analisis teoritis.

Langridge mengikuti satu tradisi dalam ilmu perpustakaan dan informasi. garis yang lebih berorientasi pustaka. dengan SR Ranganathan dan Kelompok Penelitian Klasifikasi Inggris sebagai tokoh terkemuka.

Tradisi ini tampaknya dipisahkan dari jalan penelitian lain. diwakili. sebagai contoh. oleh Blair *Bahasa and represen ration in i'n information recover val*, bisa dikatakan garis yang lebih berorientasi database. Kedua jalur itu sangat disibukkan dengan pertanyaan epistemologis. dan perbedaan utama mereka dapat dilihat sebagai posisi epistemologis yang berbeda, di mana mazhab Ranganathan dan pengikutnya mewakili garis rasionalistik, atau 'obyektif idealistik', sedangkan Blair, mengikuti almarhum Wittgenstein, mewakili sudut pandang pragmatis.

Dalam penelitian saya sendiri, saya mencoba menggunakan yang terbaik dari kedua tradisi (dan yang lainnya juga) dan mengintegrasikannya ke dalam tradisi epistemologis lain - yaitu materialisme / realisme. Pemilihan posisi epistemologis bukanlah 'pilihan bebas'. Posisi yang salah adalah tidak subur secara ilmiah dan penelitian pada garis seperti itu akan ditentang oleh kenyataan dan penelitian tidak akan berkembang, tetapi merupakan jalan buntu. Posisi epistemologis adalah

karena itu tidak dipilih. tetapi bekerja dalam penelitian mendasar untuk memecahkan masalah teoritis. Posisi materialistis atau realistik tidak - bertentangan dengan kepercayaan yang umum dipegang - mewakili solusi yang sudah jadi. Ini paxes cara untuk kerja teoritis dan empiris yang konkret.

Noie 1s °

Prinsip pengembangan (atau deskripsi subjek

Dalam praktik, tentu saja. akan sering ada beberapa deskripsi subjek dari dokumen yang diberikan. Selain deskripsi subjek ada properti itu dokumen. misalnya dalam bentuk konsep dalam basis data (dari judul, teks lengkap atau sumber lain). Fungsi deskripsi subjek secara alami harus dilihat dalam kaitannya dengan sistem kemungkinan seperti itu. Ini termasuk pertanyaan teknis ('bahasa pencarian informasi') yang tidak akan ditangani di sini. Apa yang 'penting dalam hubungan ini adalah bahwa ledakan informasi (yaitu pertumbuhan jumlah dokumen di mana diskriminasi harus terjadi) telah memiliki konsekuensi untuk aspek kualitatif dalam deskripsi subjek. Pengguna

itu dokumen menjadi berkenalan, tentu saja, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, dengan propertinya. Atas dasar ini. pengguna sendiri membuat evaluasi subjek. Semakin sedikit dokumen yang terlibat, semakin penuh sifat-sifat dokumen yang dapat diuraikan dan dianalisis. dan yang lebih pasti adalah deskripsi su bject. Melalui pemahaman implisit tentang situasi ini. banyak pustakawan dan daftar specia informasi akan. tentu saja. memberikan akses ke sebanyak mungkin properti dokumen. dan menjelaskan sebanyak mungkin properti yang dimungkinkan secara praktis dari sistem subjek mereka. Semakin besar ukuran massa dokumen tempat pencarian.

itu semakin sulit menemukan dokumen yang benar-benar relevan. Dengan demikian akan lebih baik jika semakin banyak dokumen tumbuh. semakin selektif deskripsi subjek menjadi. Dengan kata lain: semakin besar massa dokumen, semakin besar kebutuhan untuk deskripsi subjek yang sebenarnya daripada hanya pendaftaran sifat-sifat dokumen.

Sejauh predikat predikat adalah produk yang lebih tidak langsung daripada predikat. ada panggilan selalu menjadi ketidakpastian yang lebih besar dalam mengandalkan deskripsi subjek daripada menyelidiki properti utama secara pribadi. Sebaliknya, mengandalkan evaluasi subjek orang lain mengeksploitasi layanan bernilai tambah dan menghemat waktu. Sistem informasi harus mengusahakan solusi optimal untuk dilema ini. Hipotesis dapat dirumuskan lebih tepat: *semakin besar massa dokumen, semakin diperlukan untuk mendeskripsikan sub-jeck mereka di atas hasis kebutuhan pengguna daripada properti o (dokumen 1. Penggandaan properti dan hubungan di antara mereka menciptakan suatu kejenuhan yang membuat pengguna tidak dapat menentukan relevansi dengan cara menganalisis properti. Bebannya terlalu besar.*

Contoh yang mendukung ini adalah pengembangan indeks subjek di A'ooip 'is *Danmark*. indeks produk di pasar Denmark. Semakin banyak produk yang muncul dalam suatu bidang. semakin banyak deskripsi didasarkan pada kebutuhan pengguna. Tiga puluh tahun yang lalu. bahan kimia terutama dijelaskan oleh sifat kimia. hari ini mereka kembali dijelaskan oleh jenis penggunaannya (misalnya. fertilizers. foto • bahan kimia raphers dll. J. .4n pengecualian untuk kecenderungan umum ini adalah bidang komputer, iv di sini sebelumnya umum untuk menggambarkan perangkat keras sesuai untuk tujuan tertentu, tetapi hari ini kecenderungannya adalah untuk menekankan universalitas dan menggambarkan properti.

Contoh lain adalah proposal untuk memperkenalkan konsep 'polit ci 'il servant 'ke dalam administrasi pusat Denmark. (Lih. *Visen pekan*. 27. 7.1990.) Ini sesuai dengan pandangan kami bahwa partai-partai politik yang berbeda akan memerlukan 'uraian sasaran' yang berbeda dari informasi yang ada, dan kebutuhan ini akan semakin besar. semakin luas jumlah informasi menjadi. Pengamanan prinsip-prinsip demokrasi mungkin terletak pada tidak memiliki pegawai negeri yang 'netral' dan sistem informasi netral. seperti dalam memiliki analisis yang konsisten dan sistem informasi yang dapat memberikan alternatif nyata.

Komentar di atas dimasukkan di sini untuk menunjukkan bahwa subjek tidak terdiri dari *apriori* fungsi dari sifat-sifat dokumen, tetapi bahwa seluruh konteks di mana deskripsi subjek dilakukan menentukan fungsi ini, dan bahwa keteraturan tampaknya dapat dijelaskan untuk ketergantungan deskripsi subjek pada faktor-faktor kontekstual.

LAMPIRAN

Analisis subjek: contoh konkret

Apa yang menjadi subjek buku oleh Robert A. Wicklund dengan judul: *teori nol-variabel dan psikologi y explainer* (38)?

Menurut judul buku ini, ini tentang jenis teori tertentu ('Teori nol-variabel') dan tentang 'psikologi penjelajah'. Subjek terakhir terkait dengan 'psikologi sains'.

Jika Anda melihat buku itu, Anda akan melihat bahwa 'teori nol variabel' tidak dievaluasi secara menguntungkan; mereka digambarkan sebagai teori sederhana dan buku ini mencoba menjelaskan mengapa teori-teori semacam ini diproduksi sedemikian banyak dalam psikologi modern. Mengapa begitu banyak psikolog (atau mengapa begitu banyak penjas pada umumnya) cenderung menggunakan jenis teori sederhana ini atas nama teori yang lebih bervariasi?

Di kata pengantar untuk buku ini, Anda dapat membaca kalimat-kalimat berikut: 'Pembaca seharusnya tidak mengira bahwa ini adalah buku tentang filosofi ilmu social. atau tentang pernyataan moral tentang apa yang baik atau buruk dalam teori psikologis kuno dan saat ini. Sebagai gantinya, pembaca diundang untuk mempertimbangkan sisi psikologis dari *explainer*'.

Sebelum saya menyajikan analisis subjek saya sendiri dari buku ini, kita akan melihat analisis Library of Congress (LC). Dalam Katalogisasi-dalam-Data Publikasi the muncul istilah subjek berikut: '1. Psikologi - Filsafat. 2. Psikolog - Psikologi. 3. Penjelasan'.

Ini berarti bahwa LC, dalam pemilihan istilah subjek yang pertama, tidak dibuang untuk / olon pernyataan Wicklund di kata pengantar. sedangkan dua pernyataan subjek berikut ini bisa dikatakan sesuai dengan pemahaman diri buku. Ini berlaku terutama untuk ekspresi subjek terakhir.

Analisis subjek saya sendiri adalah sebagai berikut: Saya menganggap buku itu penting, karena membahas masalah yang diabaikan dalam penelitian psikologis, atau psikologi sebagai ilmu: pembusukan yang nyata dalam level teoretis dalam psikologi. Kondisi ini diilustrasikan oleh sejumlah analisis konkret dari teori-teori psikologi, yang dalam penelitian psikologi selanjutnya telah berkurang secara substansial. Salah satu contohnya adalah teori kepribadian yang hampir klasik oleh HA Murray dari tahun 1938.

Menurutku, hal yang paling penting tentang buku Wicklund adalah khususnya dokumentasi konkret dari penurunan nyata dalam teori psikologi. Ada banyak buku tentang filsafat dan metodologi psikologi, yang memberi arah pada ilmu psikologi. tetapi ada relatif sedikit buku yang mendokumentasikan kemunduran teori. Sepertinya psikologi tidak mengeksplorasi yang terbaik dari teorinya sendiri dan pengetahuan dari filsafat dan ilmu-ilmu lain. Bagaimana ini bisa dijelaskan?

Penjelasan Wicklund tentang kondisi nyata ini menurut saya tidak benar. Penjelasan Wicklund berbeda dengan cara saya melihat sesuatu. \ Vicklund melihat dokumentasi penurunan teoretis sebagai sesuatu yang kurang penting dalam bukunya. Ketertarikan utamanya adalah menggunakan bahan ini untuk memberikan penjelasan tidak hanya tentang kondisi psikologi, tetapi tentang psikologi para penjas pada umumnya. Materi yang saya anggap memiliki nilai paling potensial adalah. Untuk penulis buku. hanya hal kecil.

Ini berarti ada perbedaan nyata antara penilaian penulis dan penilaian saya sendiri tentang apa nilai yang potensial. potensi epistemologis. buku ini. Dan di sana saya menemukan apa subjeknya. Buku ini memiliki - seperti buku lainnya - jumlah yang tidak terbatas

properti. Menganalisis subjek buku adalah memilih properti yang memiliki potensi terbesar untuk pengetahuan manusia. Oleh karena itu analisis subjek saya selain dari penulis seperti yang ditunjukkan oleh judul dan kalimat-kalimat yang dikutip dari kata pengantar. Alasan mengapa analisis Wicklund dan saya sendiri tentang subjek utama buku ini sangat berbeda terletak pada evaluasi profesional saya terhadap penjelasan Wicklund. yang akan saya gambarkan sebagai individualistis: Wicklund mencari penjelasan tentang penurunan teori psikologi dalam mekanisme psikologis pada orang-orang yang menghasilkan teori-teori itu.

Tentu saja Wicklund, sehubungan dengan penjelasannya, menulis tentang fenomena psikologis yang menarik dan relevan (seperti rumor dan persaingan) yang seharusnya menjadi bagian dari pola penjelasan, tetapi menurut pendapat saya, deskripsi budaya dan sosial yang lebih luas diperlukan sebagai latar belakang untuk memahami mekanisme ini.

Saya percaya contoh-contoh penurunan teori psikologi yang terdokumentasi sebagian dapat ditelusuri ke pasar untuk buku-buku psikologis (dan pasar untuk psikologi!). Dalam periode yang panjang setelah Perang Dunia II, pasar untuk buku-buku psikologis (dan untuk psikolog) adalah 'pasar penjual', dan terlalu mudah untuk menjual buku-buku psikologi yang ditulis dengan sangat buruk (dan melakukan penelitian yang buruk). Fenomena ini dijelaskan dalam sebuah artikel oleh Jürgen Kagemann, konsultan psikologis untuk Psychologie Verlaes Union. Munich, di majalah *Psychologie Heute*, Oktober 1988. Poin utama Kagemann adalah bahwa (lar juga) kemungkinan penjualan yang mudah pada 1970-an membuat produksi buku-buku psikologi yang luar biasa dengan kualitas yang sangat diragukan. A11 yang bisa dicetak di antara dua sampul dilemparkan ke pasaran, dan pasar tidak pernah puas. Ini adalah contoh penjelasan non-individualistis, yang menurut saya lebih mendekati kebenaran daripada penjelasan Wicklund, bahkan jika ini bukan penjelasan lengkap. Karena itu saya berpikir bahwa Wicklund memiliki kecenderungan untuk mengindividualisasikan dan membuat masalah psikologis sosial, dan bukunya mengandung kontradiksi. Wicklund bertindak dalam buku ini juga dalam peran sebagai 'eksplorasi', dan ia juga memiliki kecenderungan ke arah yang sangat sederhana, teori positivistik, yang sebenarnya dimaksudkan untuk diperangi oleh buku itu. Potensi epistemologis dari buku Wicklund terletak pada pendapat saya terutama dalam dokumentasinya tentang kondisi-kondisi tertentu dalam ilmu psikologi yang penting untuk diluruskan. Sampai sekarang *Subjek dari buku ini adalah ihe eyistemolog dari ps vcholog i* ;

metodologi, teori sains dan filsafat. Menurutku, LC tepat dalam pemilihan istilah subjek pertama (Psikologi - filsafat), yang, sebagaimana disebutkan, bertentangan dengan pernyataan Wicklund di kata pengantar.

Saya juga tidak akan mempertimbangkan 'teori nol variabel' sebagai subjek buku ini. Ini bukan konsep dengan masa depan, bahkan tidak sebagai penjelasan tentang penurunan teori. Ini adalah pertanyaan terbuka, apakah apa yang disebut 'psikologi variabel' [39, hal. 522] adalah konsep yang berharga atau tidak.

Berkenaan dengan subjek yang diajukan, 'psikologi penjelajah', bagi saya merupakan pertanyaan teoretis apakah perilaku para penjelas yang berbeda dapat dijelaskan dengan mekanisme psikologis yang sama dengan mengabaikan apa yang mereka coba jelaskan. Pertanyaannya adalah apakah teori penjelas bisa ada. Teori seperti itu seharusnya tidak hanya mencakup penjelasan tentang perilaku manusia (itu adalah psikologis penjelas. profesional maupun awam), tetapi semua jenis explanation lainnya juga. Gagasan seperti itu pada kenyataannya akan mendekati disiplin yang disebut 'teori keputusan', dan bukan itu yang dimaksud buku Wicklund. Yang perlu saya perhatikan adalah bahwa saya cenderung meragukan nilai dari proposal yang diajukan 'psikologi para penjelajah'. Dou bt ini juga termasuk istilah subjek LC 'Penjelasan'. Buku Wicklund hampir tidak memberikan kontribusi pada konsep penjelasan secara umum.

Subjek yang diusulkan terakhir yang ingin saya diskusikan adalah 'psikologi psikolog' I LC: 'Psikolog — Psikologi'). Subjek seperti itu memang ada, dan buku-buku ditulis tentang hal itu. Mereka bisa menggambarkan, sebagai contoh, rekrutmen psikolog. itu motivasi untuk memilih profesi, sosialisasi profesional dan banyak hal lainnya. Buku Wicklund menurut saya bukan jenis ini.

Dalam penilaian saya, saya - sebagaimana telah dicatat - subjek buku Wicklund adalah 'filsafat

dan epistemologi psikologi¹. Penilaian saya tentu saja subyektif, dan bisa salah, secara umum atau sebagian. Satu-satunya cara untuk memutuskan ini adalah dengan menganalisis argumen. Argumen tentang subjek buku **pada dasarnya sama dengan argumen** tentang kemajuan pengetahuan.

Subjek sebuah buku adalah potensi epistemologisnya yang objektif. Deskripsi subjek yang paling dekat dengan prediksi peran dokumen dalam peningkatan pengetahuan adalah deskripsi subjek yang paling benar. Bukti kebenaran pernyataan-subjek terletak pada argumentasi. Jika argumen saya di atas tidak dapat ditolak, itu merupakan saran yang lebih baik tentang apa subjek buku Wicklund daripada yang diberikan oleh Wicklund dan LC. Jika bisa ditolak, uraian subjek saya tentang buku itu salah, tetapi ini tidak mengubah teori saya tentang subjek apa itu: potensi dokumen untuk kemajuan pengetahuan.

REFERENSI

1. YGOTSKY. LEV SEM ENOVICH. *Tankning dan sprog*. Bind 1-2. Kabenhavn: Hans Reitzel. 1982.
- FROHM ANN. BERND. Aturan pengindeksan: kritik terhadap mentalisme dalam teori pencarian informasi. *Jurnal Dokumentasi*. 46 (2). 1990, 81—101. SILL LKR, BENTE AHLERS. *Vidensk lassihk di ion. Menambah dan menganalisis* Siatsbiblio tekets st'SrPniaiiXke Katalog. .k thus: Statsbiblioteket. 1979. SIA RK PEJTERSEfi. SEBUAH NN EL ISE. Arti 'tentang' dalam pengindeksan dan pengambilan fiksi. . 4 slib Prosiding. 31. 1979, 251-257.
5. MARK PEJTE RSEN. ANN EL ISE. Desain skema klasifikasi untuk fiksi berdasarkan analisis komunikasi pengguna-pustakawan yang sebenarnya, dan penggunaan skema untuk mengendalikan strategi pencarian pustakawan. / n: HA RBO, O. dan KAJ BERG. L. .. eds. *Teori dan penerapan dalam penelitian Jormaioit. Prosiding kedua Forum Penelitian Internal tentang Ilmu Pengetahuan Informal, 3-6 Angusi 1977, Ro vul School of Librarianship, Copenhagen*. London: Mansell, 1 980. I 46-159. BELKIN. NICHOLAS J. Masalah 'pencocokan' dalam pencarian informasi. / ri: HAR BO. O. kering KAJ BERG, L. ... eds. *T api dan penerapan penelitian informasi. ' Prosiding o Forum Penelitian Internasional Kedua tentang Ilmu Informasi. 3—6 Agustus. Ro val Schnol oJ Librarianship, Coy. • nhagen*. London: Mansell. 1 980. 187—197.
7. B ELK I NNJ. OD D YRN dan B ROOKS. HM AS K untuk pengambilan informasi: bagian I. Latar belakang dan teori. *Jurnal o L Dokumentasi*, J8 (2), 1982. 61 —7 1. MENJADI UK I N. N J .. ODDY. R N. dan B ROOKS, HM A
8. SK l'atau informasi referensi: bagian
9. I I. Hasil studi desain. *Jurnal dari! Documentatinn*. 38 (3), 1982, I 45—164. FARRA DANE. Kekeliruan mendasar JE dan kebutuhan baru dalam klasifikasi. *Dalam: The Sa vers I femorial Volume*. London: Asosiasi Perpustakaan. 1961. '20-135. FARRA DA.NE. Organisasi Konsep JE untuk pengambilan informasi. *Informasi Penyimpanan kulit Retrie vul*, 3. 1967. 297—3 14. WI LSO NP4TR1CK. *Tii'o jenis po w'er. sebuah esa v tentang kontrol hibliografi*.
- ii
- Berkeley: University of Cali fomia Press. 1968. GOP1.PATH. Klasifikasi Colon MA. Di: MALTBN. A., peri. *C/ 12. <Penerbitan pada tahun 1970-an. ' kamu melihat kedua*. Edisi terubahisasi. London: Clive Bingle y. 1976, 51 —80. RANGAN.A DARI, SR *Dokumentasi dan aspek-aspeknya*. London: Rumah Penerbitan Asia. 1963.
- 13.
14. TRA N EKJ.OR RA SM USSEN. EDGA R. *Jadilah yang terakhir dan terakhir. .4ogle psvkologisk-ei'kendelsesteoreiske menjadi tragedi. Festsk ri ft udgi vet aJ 'Kobenlta vns C! Ni versilei i anleJning aft Hans h1ajesli: ct Kongens Fodselsdag 11. mart 1956*. Kabenhavn: M unksgaard. 1956.

15. JOHANSEN. THOMAS. *Pemilik lebih dari emiten beslag tethed*. Kopenhagen: Danmarks Biblioteksskole, 1975.
16. JOHANSEN. THOMAS. Garis besar pendekatan non-linguistik untuk hubungan subjek. *Klasifikasi Internasional*, 12 (2), 1985, 73—79.
17. JOHANSEN, THOMAS. Unsur-unsur pendekatan non-linguistik untuk hubungan subjek. *Klasifikasi Internasional*, 14 (1), 1987, 11—18.
18. JOHANSEN, THOMAS. Tentang hubungan subyek materi. *Klasifikasi Internasional*, 14 (3), 1987, 138—144.
19. JOHANSEN. THOMAS. Om sammensatte emners struktur. *Dalam: Orden i papirerne - id hilsen hinga JB Friis Hansen*. Redigeret dari Ole Harbo dan Leif Kajberg. Kopenhagen: Danmarks Biblioteksskole. 1989. 157—165.
20. STEIGE R. ROLF. Zuosophisch-weltanschaulichen Fragen der Informationssprachen. *Informatik*, 20, 1973, 52—55.
21. BUKU EIN, ABRAHAM dan Swanson, DON R. Keputusan teoritis untuk undation untuk pengindeksan. *Jurnal American Society for Information Science*, 26(1). 1975. 45 — 50.
22. SOERGEL, DAGOBERT. Pengorganisasian informasi. *prinsip-prinsip basis data dan mengambil sistem vol.* London: Academic Press, 1985. DAHLBERG. INGETERA UT. *Grunlagen universaler Klassifikationssysteme. Probleme und Möglichkeiten eines universalen Klassifikationssystems*. München: Dokumentation Verlag. 1974.
23. POPPER. KARL R. *Objek yang saya tahu langkan. pendekatan evolusioner*. Oxford: Clarendon Press, 1972.
24. RUDD. DAVID. Apakah kita benar-benar membutuhkan Dunia II? Ilmu informasi dengan atau tanpa Popper. *Jurnal Prinsip & Praktik Ilmu Informasi*. 7, 1983, 99-105.
25. HJERLAND, BJØRGER. Pengindeksan lebih dari satu fagliteraturs typologi dan udtryksformer. *Biblioteksarbejde*. 29, 1990, 35-50.
26. SPANG-HANSEN, HENNING. Kunnskapsorganisasjon, informasjonsgjennfinning, automatisering dan språk. *Dalam: Kunnskapsorganisasjon og informasjonsgjennfinning. Pengaturan seminar 3.-7. desember 1973 i samarbeid mellom Norsk hovedkomite for klassifikasjon, Statens Biblioteksskole dan: Norsk Dokumentasjonsgruppe*. Oslo: Riksbibliotekstjenesten, 1974, 11-61. (Skrevet fra Riksbibliotekstjenesten. No. 2)
27. BOSERUP. IVAN. Puny emnedata? *Dalam: Emnedata i online-alderen*. Di bawah redaktion af Niels-Henrik Gylstorff, Niels C. Nielsen misalnya Morten Laurson Vig. Danmarks Forskningsbiblioteks forenings Internat møde Nvborg Strand 7. — 8. februar 1984. Kopenhagen: Bibliotekscentralens Forlag, 1984. 31—42.
28. HJERLAND, BJØRGER. Informasi dan pengambilan dalam psikologi: inplikasi studi kasus. *Behavioel & Sosial Pustakawan*. 6(3/4), 1988. 39-64.
29. KRIBER, GÜNTER dan SEGETH, WOLFGANG. Ini adalah roti. Di: KLAUS. GEORG dan BUCHER, MANFRED. *Marxistisch-Leninistisches Handbuch der Philosophie I — I/1. Reinbeck bei Hamburg: Rowohlt*. 1983, Band I. 214. KRUPP, KARL dan BOSERUP. IVAN. *Reorderirten der Indring. sebuah investigation ke extent ke yang subjek spesialis harus digunakan untuk warna dokumen dan untuk pembaca profesional, berdasarkan sampel dari sosiologis dokumen diindeks dengan bantuan o PRECIS indeks; 'siem*. Kopenhagen: Perustakaan Kerajaan, 1982.
30. WINOGRAD, TERRY dan FLORES. FERNANDO. *Memahami komputer dan pengertian. landasan baru untuk desain*. New York: Addison-Wesley. 1987.
31. SEGETH. WOLFGANG. Pradikat: KLAUS, GEORG dan BUCHER, MANFRED. *Marxistisch-Leninistisches Wörterbuch der Philosophie I — III*. Reinbeck bei Hamburg: Rowohlt, 1983, Band III. 961-962.

34. SMITH, EDWARD E. Konsep dan induksi. / n: POSNER, MICHAEL I. .. ed. *Yayasan o) ilmu pengetahuan saya*. Cambridge, Mass., London: MIT. 1989. 501 - 526.
35. BEHTOLD, CLARE. Teori klasifikasi bibliografi dan linguistik teks: analisisnessness, intertekstualitas dan tindakan kognitif dari dokumen klasifikasi. *Jurnal Documentation*. 42, 1986, 84–113.
36. SWIFT, D.F. WILSON, V. dan BRAMER, D. 'A boutness' sebagai strategi untuk pengambilan dalam ilmu sosial. *Sebuah Proses sliib*. 30, 1978, 182—187.
37. LANGRIDGE, D. W. *Analisis subjek. prinsip dan prosedur*. London: BowkerSaur, 1989.
38. WICKLUND, ROBERT A. *Teori nol variabel dan psikologi penjelajah*. Berlin: Springer, 1990.
39. EILZKA M P. KLAUS. *GrunJlegun g der Ps 'chologie*. Frankfurt, 1983.

(Revised version received 4 November / 99 I)